Volume 7. No. 1 tahun 2021 (1-48)

ISSN 2460-6405

SPeSIA 2021

Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba

Fakultas Dakwah

Prosiding

Komunikasi Penyiaran Islam

unisba
PUSAT PENERBITAN UNIVERSITAS (PUU-PPM)

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kesadaran Beribadah Warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan

Soraya Firdaus, Bambang Saiful Ma'arif, Parihat Kamil
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
oyaoyaoya23@gmail.com, Bambangmaarif76@gmail.com, Parihat.kamil2004@gmail.com

***Abstract*—The Covid-19 pandemic is likened to a nadzir (warning) for mankind as a form of test and trial for His servants from Allah SWT. Awareness of worship raises the power of faith in Allah SWT, this is very much needed to face the Covid-19 pandemic, because the test faced this time is not something that can be seen clearly by the eye. The purpose of this study was to obtain data on respondent responses to the presence of the Covid-19 pandemic; data on respondents' awareness of worship; and data on how much impact the presence of the Covid-19 pandemic has on respondents' awareness of worship. The method used is a quantitative method with data collection techniques in the form of questionnaires, observation and interviews. The data analysis techniques used are validity test, reliability test, descriptive statistics, classical assumption test, correlation test, simple linear regeneration test, hypothesis test, and determination coefficient test. This study used a sample of 10% of the 419 Muslim population of Mukodar Tengah Muslim community in RT 05 RW 07, in order to obtain a sample of 45 people aged 17-70 years. The results of show that the response of Muslims to the presence of the Covid-19 pandemic has a high average score of 50.69. Overall, the Muslim residents of Mukodar Tengah RT 05 RW 07 have a high level of awareness of worship, this is indicated by an average value of 109.98. The results showed that Variable X, namely the presence of the Covid-19 pandemic, had a positive impact on Variable Y, namely the awareness of Muslim worship significantly with a magnitude of influence of 44.3%.**

Keywords*—*Covid-19 Pandemic, Worship Awareness.

***Abstrak*—Pandemi Covid-19 diibaratkan sebagai nadzir (peringatan) bagi umat manusia sebagai bentuk ujian dan cobaan bagi hamba-Nya dari Allah SWT. Kesadaran dalam beribadah memunculkan kekuatan iman kepada Allah SWT, hal ini sangat dibutuhkan untuk menghadapi pandemi Covid-19, karena ujian yang dihadapi kali ini bukanlah sesuatu yang terlihat jelas oleh mata. Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh data tentang respon responden terhadap kehadiran pandemi Covid-19;data tentang kesadaran ibadah responden; dan data tentang seberapa besar dampak kehadiran pandemi Covid-19 terhadap kesadaran beribadah responden. Adapun metode yang dipakai adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kusioner, observasi dan wawancara. Adapun teknik analisa data yang digunakan berupa uji validitas, uji realibilitas, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji regreasi linear sederhana, uji hipotesis, serta uji koefisien determinasi. Penelitian ini menggunakan sampel 10% dari 419 orang populasi warga Muslim Mukodar Tengah di RT 05 RW 07, sehingga didapat sampel sebanyak 45 orang dengan rentang usia 17-70 tahun. Adapun hasil penelitian menunjukan bahwa respon warga Muslim terhadap kehadiran pandemi Covid-19 memperoleh nilai rata-rata yang tinggi yaitu 50,69. Secara keseluruhan warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 memiliki tingkat kesadaran beribadah yang tinggi, hal tersebut ditunjukan dengan nilai rata-rata 109,98. Hasil penelitian menunjukan bahwa Variabel X yaitu kehadiran pandemi Covid-19 berdampak positif kepada Variabel Y yaitu kesadaran beribadah warga Muslim secara signifikan dengan besaran pengaruh sebesar 44,3%.**

Kata Kunci—Pandemi Covid-19, Kesadaran Beribadah

I. PENDAHULUAN

Pada 11 Maret 2020, World Health *Organization* (WHO) menyatakan status Covid-19 naik menjadi pandemi. Pandemi adalah menyebarnya penyakit dari manusia ke manusia dengan pesat. Dari data worldometer per anggal 20 September 2020, Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat penyebaran virus Covid-19 tercepat dan terbesar ke-23 di dunia dan diperkirakan akan terus meningkat Hadirnya pandemi ini juga melumpuhkan hampir semua lini kehidupan mulai dari ekonomi, pariwisata, kehidupan sosial hingga peribadatan umat beragama.

Salah satu dampak dari adanya kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengangani pandemi Covid-19 dirasakan pada aspek keagamaan umat Muslim, yaitu seperti masjid di tutup dan dibatasi, penutupan sementara kajian-kajian islamiyah, meniadakan shalat tarawih berjamaah pada ramadhan kemarin dan pembatalan keberangkatan calon

haji 2020. Dalam pandangan hidup Islam, Adanya pandemi Covid-19 diibaratkan sebagai nadzir (peringatan) bagi umat manusia sebagai bentuk ujian dan cobaan dari Allah SWT dimana salah satu masalah yang dihadapi umat muslim terkait dengan pandemi adalah komitmen keislaman dalam hal ini dapat berupa kenaikan ataupun penurunan keimanan karena adanya faktor yang memperngaruhi. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan intensitas ibadah adalah pandemi berperan sebagai stressor munculnya rasa cemas, risau dan perasaan tidak nyaman.

Warga Muslim di Mukodar Tengah RT 05 RW 07 Kel. Cibeureum Kec. Cimahi Selatan menjadi salah satu yang terdampak secara psikis karena hadirnya pandemi Covid-19. Seperti banyak dari warga yang merasa takut yang berlebihan, bermunculan stigma negatif tentang covid-19, adapula yang terdampak secara ekonomi lalu berimbas kepada psikisnya, Dimana jika manusia merasakan kecemasan ataupun kegundahan hati, salah satu obatnya ialah dengan beribadah. karena masa pandemi dapat dikatakan sebagai kesempatan yang Allah berikan agar semakin meningkatkan intensitas beribadah karena kesadaran dalam beribadah memunculkan kekuatan iman. Tetapi masih banyak pula warga yang seakan dan tidak terpengaruhi dengan adanya pandemi, hal tersebut terlihat dari masih banyaknya warga yang melanggar protokol kesehatan, tidak mematuhi kebijakan pemerintah, menganggap enteng pandemi ini dan lain sebagainya.

Peribadatan seperti shalat fardu, dzikir, membaca Al-qur'an, sedekah dan ibadah sunnah lainnya menjadi salah satu dari usaha hilangnya wabah dan juga penyakit. Sikap berserah diri seseorang terhadap suatu kehendak Allah SWT, membuat seorang manusia dapat menciptakan aura positif dan ketentraman lahir batin yang dibutuhkan untuk menghadapi pandemi Covid-19. Terlebih ditetapkannya kebijakan new normal, psbb dan karantina mandiri oleh Pemerintah Indonesia membuat warga Muslim mempunyai waktu luang yang dapat dimanfaatkan secara bijak dengan mengoptimalkan waktu dalam hal meningkatkan ritual beribadah.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah memang pandemi covid-19 berdampak pada peningkatan kesadaran beribadah. Melihat dari hasil observasi singkat penulis kepada 4 orang warga Muslim Mukodar Tengan RT 05 RW 07, dua orang diantaranya merasakan adanya peningkatan dalam beribadah selama adanya pandemi Covid-19, hal tersebut dikarenakan banyaknya waktu luang yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah selama masa pandemi dan sebagai pengalihan dari rasa cemas takut dan mencari perlindungan Allah di masa pandemi. Tetapi dua orang lainnya seakan acuh dan menganggap pandemi ini sesuatu yang normal, dengan masih banyak yang melanggar protokol kesehatan dan lain sebagainya.

II. LANDASAN TEORI

Respon

Jalaludin Rakhmat secara umum mengartikan respon sebagai penyimpulan informasi atau penafsiran pesan-pesan yang diperoleh dari hasil atau jejak pengamatan suatu subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan. Rosenberg dan Hovland dalam Azwar mengategorikan respon menjadi 3 macam, yaitu:

Respon kognitif, yaitu respon yang muncul berdasarkan pemikiran tentang objek sebagai ekspresi verbal maupun non-verbal. Respon kognitif juga berkaitan erat dengan pengetahuan keterampian dan informasi seseorang mengenai sesuatu.

Respon Afektif. respon ini mengacu pada evaluasi dan perasaan baik yang dinyatakan baik secara verbal maupun non-verbal. Respon ini berhubungan erat dengan perasaan, emosi, sikap dan penilaian terhadap sesuatu.

Respon Konatif, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku berupa tindakan atau kebiasan yang terkait dengan objek tersebut.

Pandemi Covid-19

SARS-CoV-2 atau Covid-19 ditemukan pada akhir 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, dengan kemampuan penyebaran yang tinggi. Kasus teridentifikasi pertama kali pada 31 Desember 2019 yang menyebabkan *pneumonia*. Tidak hanya berdampak pada krisis kesehatan fisik, munculnya pandemi Covid-19 juga berdampak pada kondisi psikologis dan kesehatan mental individu, baik pada pasien Covid-19 maupun masyarakat umum.

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) menjelaskan bahwa dampak negatif psikologis dari adanya pandemi Covid-19 meliputi *post-traumatic stress symptoms* yaitu suatu kondisi dimana individu mengalami kecemasan, kebingungan, dan kemarahan. Menurut Humas UNS, secara garis besar, dampak psikologis yang dirasakan masyarakat yang terdampak pandemi Covid-19 berupa perasaan depresi, stres dan kecemasan.

Menurut saintis Muslim, manusia yang paling cepat tertular oleh virus Covid-19 adalah orang-orang dengan getaran frekuensi rendah seperti adanya rasa panik, takut, khawatir, marah, sedih, frustasi menjadikan orang-orang pada getaran frekuensi rendah. Kejiwan yang rendah hanya akan terjadi pada orang-orang yang lemah dan cacat spiritualnya yaitu jauh dari Allah SWT. Lalu Muhammad Nurul berpendapat dengan mengacu pada kutipan Tafsir Al-Azhr oleh Hamka bahwa dengan munculnya Covid-19 itu pula, Allah memberikan petunjuk kepada banyak orang dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik kepada sesama dan menjaga alam semesta yang ditempati untuk dijaga dan dipelihara. Beribadah dengan khusyu akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yaitu membuat kondisi emosi menjadi lebih tenang. Dengan ketenangan yang diperoleh individu akan lebih mampu mengenali emosinya, mengelola emosinya, memotivasi dirinya untuk bertindak dalam cara yang sesuai dengan tuntutan lingkungan, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Teori Kesadaran Zeman

Kesadaran menurut Zeman dibagi menjadi 4 kategori, yaitu (a) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga, yang meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terarah. (b) kesadaran sebagai pengalaman. Kategori tersebut menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu dan kesiagaan manusia saat menghadapi peristiwa yang berlangsung disekitarnya, (c) kesadaran sebagai pikiran. Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan, (d) kesadaran diri manusia, yang meliputi pengakuan-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas ide-ide, dan perasaan.

Teori tersebut sejalan dengan teori kesadaran menurut Carl Jung. Jung mengatakan bahwa kesadaran terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan salah satunya ego. Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan sadar, dimana pada ego tersebut dapat melahirkan gambaran diri dan keberlanjutan hidup seseorang. Kesadaran seseorang adalah pola tingkah laku yang umumnya dimiliki dan dimunculkan secara sadar oleh setiap individu.

Teori Eksistensial Humanistik

Secara garis besar, teori *eksistensial humanistik* menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, semakin kuat kesadaran diri, maka semakin besar pula kebebasan atau kesanggupan seseorang tersebut untuk memilih berbagai pilihan dalam memutuskan sesuatu dengan disertai tanggung jawab. Dengan meningkatkan kesadaran,berarti meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia.

Ibadah

Ibadah menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah swt. sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Hal tersebut sesuai dengan kodrat manusia yang diciptakan untuk mengabdi (beribadah) kepada Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS Az-Zariyat (51:56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"

Terdapat timbal balik atau dapat disebut dengan stimulus respon (S-R) di dalam beribadah, contohnya apa yang manusia gambarkan tentang Tuhannya adalah gambaran Tuhan kepadanya. Menurut Iman Al-Ghazali didalam buku Rafy Sapuri, Ibadah yang dilakukan secara terpaksa dan berat hati menandakan bahwa belum tercapainya kebahagiaan yang sempurna. Dalam beribadah, suatu pemahaman bahwa tidak ada satupun yang patut diberikan kepada manusia kecuali hanya kepada Allah SWT dan yakin betul bahwa ibadahnya akan diterima. Adapun Macam-Macam Ibadah ialah sebagai berikut:

1. Ibadah *Mahdah* adalah ibadah khusus yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertikal dan semua ketentuan dan atuaran pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci didalam penjelasan Al-Qur'an dan hadits. Contohnya seperti wudhu, shalat, puasa, zikir, danmembaca Al-Qur'an.

Ibadah *ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Contohnya seperti dalam aspek pergaulan, lingkungan dan pekerjaan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Hubungan Antara Kehadiran Pandemi Covid-19 (X) dengan Kesadaran Beribadah (Y)

Variabel	r_s	t_{hitung}	T_{tabel}	F_{hitung}	F_{tabel}	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,665	5.842	0,680	34.134	4,07	Ho ditolak	Kuat	44,3%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2020.

Koefesien determinasi dapat dilihat dari nilai R-*Square* (R2). Nilai tersebut menunjukkan kebaikan model, semakin besar R2 semakin baik modelnya. Nilai R2 berada antara 0% sampai 100%. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R-square) = 0.443. Ini artinya bahwa variabel independen (Respon Kehadiran Pandemi Covid-19) dapat menjelaskan variabel dependent (Kesadaran Beribadah Warga Muslim). Ini artinya bahwa model regresi pada persamaan ini baik. Sebab semakin tinggi nilai R-square maka semakin tinggi pula kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap perubahan variabel Y. Dari R-*square* sebesar 0,443 dapat dimaknai bahwa setiap perubahan variabel religisiusitas dapat dijelaskan oleh variabel Dakwah Islam sebesar 44,3%.

Berdasar pengolahan data yang dilakukan menggunakan koefesien determinasi, menunjukkan bahwa variabel X yang dalam penelitian ini adalah respon kehadiran pandemi Covid-19 terhadap variable Y yaitu kesadaran beribadah warga Muslim yang dalam penelitian ini difokuskan pada ibadah *mahdah* (wudhu, shalat, puasa, zikir dan membaca Al-Qur'an) serta ibadah *ghairu mahdah* (meliputi aspek pergaulan, lingungan dan pekerjaan) memperoleh hasil R-*square* sebesar 0,443 yang artinya variable X mempengaruhi variable Y sebesar 44,3%.

Dari hasil uji hipotesis nilai t hitung (5,842) > t tabel

(0,680) dan nilai Signifikansi (0,000) < α (0,05). Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain Variabel X dan Variabel Y secara parsial memiliki dampak yang signifikan. Selain itu dapat pula dilihat dari *output* data F hitung (34,134) > F tabel (4,07) dan nilai Signifikansi (0,000) < α (0,05). Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian Variabel X dan Variabel Y secara simultan memiliki dampak yang signifikan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel X berdampak kepada variabel Y secara signifikan Hal tersebut berarti jika respon kognitif, afektif dan konatif warga Muslim terhadap kehadiran pandemi Covid-19 meningkat maka kesadaran beribadah warga Muslim pun akan meningkat secara signifikan.

Analisa data diatas sesuai dengan teori kesadaran menurut Zeman, yaitu bahwa kesadaran merupakan kondisi terjaga yang meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, dan berkomunikasi terarah, dimana kesadaran juga dapat diperoleh melalui pengalaman dari waktu ke waktu dan kesiagaan manusia saat menghadapi peristiwa yang berlangsung disekitarnya, dalam hal ini peristiwa ang sedang berlangsung pada responden ialah hadirnya pandemi Covid-19. Zeman juga mengatakan kesadaran sebagai pikiran yang digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan, selain itu kesadaran diri manusia juga meliputi pengakuan-diri, pengetahuan-diri, perasaan kepemilikan atas ide-ide, dan perasaan.

Mengacu pada Teori *Eksistensial Humanistik,* bahwa, semakin kuat kesadaran diri, maka semakin besar pula kebebasan atau kesanggupan seseorang tersebut untuk memilih berbagai pilihan dalam memutuskan sesuatu dengan disertai tanggung jawab. Dengan meningkatkan kesadaran, berarti meningkatkan kesanggupan seseorang untuk mengalami hidup secara penuh sebagai manusia. Dalam hal ini tanggung jawab yang dipegang oleh manusia adalah perihal beribadah, karena beribadah sendiri merupakan bentuk penyembahan manusia kepada Allah swt. yang didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid.

Adanya pandemi Covid-19 sebagai stressor bagi warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 menjadi salah satu faktor meningkatnya kesadaran beribadah mereka. Seperti ungkapan Miswan Thahadi (Komisi Fatwa MUI Kabupaten Paser), di balik merebaknya virus Covid-19 terdapat potensi yang menyeret seorang muslim kepada masalah keimanan atau komitmen keislaman, baik yang disebabkan oleh berbagai macam perasaan, pikiran, ataupun sensasi yang dirasakan fisik, Dalam hal ini dapat berupa kenaikan sehingga semakin kuat imannya, dapat pula sebaliknya, yaitu semakin menurun, bahkan tidak mustahil hingga kepada kekufuran.

Al-Ghazali juga mengungkapkan, bahwa ibadah bertujuan untuk menyembuhkan hati manusia, sebagaimana obat untuk menyembuhkan badan yang sakit. Sebagai contoh ibadah dapat menyembuhkan hati manusia, misalnya seseorang yang sedang resah dan gelisah, keresahan dan kegelisahannya dapat disembuhkan dengan beribadah. Ritualistik keagamaan seperti shalat *fardhu*, dzikir, membaca Al-qur'an, sedekah, maupun ibadah-ibadah *sunnah* yang lain merupakan salah satu dari usaha hilangnya wabah dan juga penyakit. Terlebih ditetapkannya kebijakan *new normal* dan karantina mandiri membuat umat muslim khususnya di Indonesia mempunyai banyak waktu luang yang dapat dimanfaatkan secara bijak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, olah data, analisis data dan pembahasan tentang dampak pandemi Covid-19 terhadap kesadaran beribadah warga muslim Mukodar Tengah Rt 05 RW 07 Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata warga Muslim Mukodar Tengah RT 05RW 07 merespon kehadiran pandemi Covid-19 dengan nilai rata-rata sebesar 50,96 dari total poin keseluruhan sebesar 65 poin. Jadi, dari pernyataan indikator respon kognitif, respon afektif, dan respon konatif dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang tinggi tentang hadirnya Pandemi Covid-19, dan rata-rata responden atau warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 meganggap pandemi Covid-19 sebagai stressor dilihat dari besarnya nilai rata-rata di pernyataan respon afektif .
2. Kesadaran beribadah pada warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan ditinjau dari beberapa aspek mengenai kesadaran beribadah yaitu persepsi, pikiran dan perasaan ibadah *mahdah* yang meliputi; wudhu, shalat, puasa, zikir dan membaca Al-Qur'an serta beberapa aspek mengenai ibadah *ghairu mahdah* yang meliputi; aspek pergaulan, lingkungan dan pekerjaan. Secara keseluruhan responden memiliki tingkat kesadaran beribadah dengan nilai rata-rata sebesar 109,98 dari total poin keseluruhan sebesar 130 poin. Artinya, rata-rata responden atau warga Muslim Mukodar Tengah RT 05 RW 07 mempunyai kesadaran beribadah yang tinggi.
3. Berdasarkan uji hipotesis dari data t hitung (5,842) > t tabel (0,680) dan nilai Signifikansi (0,000) < α (0,05). Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain Variabel Kehadiran Pandemi Covid-19 (X) dan Variabel Kesadaran Beribadah Warga Muslim (Y) secara parsial memiliki dampak yang signifikan. Selain itu dapat pula dilihat dari *output* data F hitung (34,134) > F tabel (4,07) dan nilai Signifikansi (0,000) < α (0,05). Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian Variabel

X dan Variabel Y secara simultan memiliki dampak yang signifikan. Dengan kata lain, Variabel X berdampak kepada Variabel Y secara Signifikan. Sedangkan berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, didapat bahwa Variabel X berdampak positif terhadap Variabel Y karena koefien X bernilai (+) yaitu sebesar 1,342, artinya setiap penambahan nilai Variabel X sebesar 1%, maka Variabel Y akan meningkat sebesar 1,343, dengan besaran pengaruh sebesar 44,3% yang didapat dari nilai R-*square* pada uji koefisien determinasi. Adapun sebanyak 55,7 % sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdul Aziz Dahlan, et al. Ensiklopedia Hukum Islam. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1996.

[2] Ahmad Karimi, David Efendi. Membaca Korona: Esai-Esai tentang Manusia, Wabah dan Dunia . Jawa Timur: Caremedia Communication, 2020.

[3] Ambara, Iqbal M. dan Teguh Sutanto. Tokoh-Tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi Saw. Yogyakarta: Sabil, 2012.

[4] Azwar., Saifuddin. Sikap manusia Teori dan Pengukurannya. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

[5] Corey, Gerald. Teori Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama, 2007.

[6] Ekaningtyas, Ni Luh Drajati. Covid-19 Perspektif Agama dan Kesehatan: Pandemi Covid-19 (Dampak psikologis dan Upaya Menjaga Kesehatan Mental Masyarakat). Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

[7] Hamka. Tafsir Al-Azhar. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999.

[8] Hasbi, Fuad. Kuliah Ibadah. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

[9] Ismail, Roni. Menuju Hidup Islam . Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

[10] Komaruddin Saleh, Nandang HMZ. Panduan Teknis Penulisan Skripsi. Bandung: Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung, 2018.

[11] Masrul. Pandemik Covid-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

[12] Nursyamsu, Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan. "Tafsir Virus (Fauqa Ba'udhah: Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah." el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 3 No.1 , 2020: 63-84.

[13] Rakhmat, Jalaludin. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

[14] RI, Kementrian Agama. Al-Qur'an dan terjemahannya Cet.XVII. Jakarta: Yayasan Peyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2014.

[15] Robert L. Solso, Otto H. Maclin. M. Kiimberly Maclin. Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan,. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.

[16] Sapuri, Rafy. Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

[17] Sulisworo Kusdiyati, Bambang Saiful Ma'arif, dan Makmuroh Sri Rahayu. "Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional." Jurnal Mimbar Vol. 28 No. 1 , 2012: 31-38.

[18] Thahadi, Miswan. "Covid-19: Antara Sunnatullah, Aqidah dan Syariah [Artikel Online]." Kaltim Today. April 06, 2020. https://kaltimtoday.co/covid-19-antara-sunnatullah-aqidah-dan-syariah/ (accessed November 10, 2020).

[19] "Worldometer." Coronavirus Country Indonesia. September 02, 2020. https://www.worldometers.info/coronavirus/ (accessed September 02, 2020).

[20] Yuliana. "Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan literature." Jurnal Wellness and Healthy Magazine, No.1, Vol. 2, 2020: 187-192 https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/21026.

 http://dx.doi.org/10.29313/pkpi.v7i1.25795

Strategi Dakwah Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam Meningkatkan Akidah Pemuda di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung

Didit Nurdianto, Rodhiyah Khuza'I, Asep Ahmad Siddiq
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
diditnur01@gmail.com, rodliyah.kh@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

Abstract—**This research is about how a strategy can be a formulation to make dakwah more accessible to the youth. This research is focused on "Da'wah Strategy of Pemuda Persis Cimenyan to Increase Aqidah of the youth in Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung." The purpose of this research is to, first, knowing the da'wah strategy of the Pemuda Persis Cimenyan in increasing the aqidah of the youth. second, knowing the da'wah program of the Pemuda Persis Cimenyan to improve the aqidah of the youth, and third, to know about the activities of Pemuda Persis Cimenyan to increase the aqidah of the youth. This research used qualitative methods with field research. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique with the subject is Pemuda Persis Cabang Cimenyan in the Da'wah Strategy to Increase Youth Aqidah in Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. The results of this study is, First, Da'wah strategy of the Pemuda Persis Cabang Cimenyan is Strengthening the religious understanding of members Pemuda Persis Cimenyan, Embracing youths in the youth mosque association, and carrying out a study on the dangers of deviating aqidah. second, the da'wah program Pemuda Persis Cimenyan consists of, study, discussions and dialogues between institutions in Cimenyan, social and economic, Halaqah or training in da'wah and studies. Third, activities of Pemuda Persis da'wah consist of, youth recitation which is held every Sunday, discussions and dialogues between youth organizations and MUI, production of dishwashing soap, Halaqah about strengthening aqidah through ukhuwah networks.**

Keywords— *Da'wah, Strategy, Aqidah, Youth*

Abstrak—**Penelitian ini tentang bagaimana sebuah strategi bisa menjadi sebuah formulasi untuk membuat dakwah bisa masuk di kalangan pemuda. Penelitian ini difokuskan kepada Strategi Dakwah Pemuda Persis Cabang Cimenyan Dalam Meningkatkan Akidah Pemuda Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini adalah: pertama mengetahui strategi dakwah Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah pemuda, kedua mengetahui program dakwah yang dilakukan Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah para pemuda, dan ketiga mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah para pemuda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian lapangan. Menggunakan teknik purposive sampling dengan subjek yaitu Pimpinan Cabang Pemuda Persis Cimenyan dalam Meningkatkan Akidah Pemuda Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa Pertama Strategi dakwah Pemuda Persis Cabang Cimenyan adalah, Penguatan pemahaman keagamaan anggota pemuda persis cimenyan, Merangkul para pemuda dalam wadah remaja masjid, Mengadakan pengajian umum tentang bahayanya penyimpangan akidah. Kedua Program dakwah pemuda persis terdiri dari, Ceramah atau pengajian, Diskusi dan dialog antar lembaga di Cimenyan, Sosial dan ekonomi, Halaqah atau pelatihan dakwah dan kajian. Ketiga Aktivitas dakwah Pemuda Persis terdiri dari, Pengajian pemuda yang diselenggarakan setiap hari ahad, Diskusi dan dialog antar lembaga kepemudaan dan MUI, pembuatan produk alat cuci piring, Halaqah tentang penguatan akidah lewat jalinan ukhuwah.**

Kata Kunci—**Strategi, Dakwah, Akidah, Pemuda**

I. PENDAHULUAN

Dakwah berasal dari Bahasa Arab دعوة berarti ajakan, secara singkatnya dakwah merupakan suatu aktivitas berupa mengajak menyeru memanggil orang untuk melakukan sesuatu dalam hal ini dakwah Islam dengan mengajak orang orang untuk beriman kepada Allah dan melakukan segala perintahNya sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah merupakan sebuah kewajiban setiap muslim, karena bagaimanapun setiap muslim wajib padanya untuk mengingatkan ketika melihat suatu kemungkaran, meskipun begitu, tugas seorang muslim hanya sampai pada mengingatkan. Sedangkan ketika sudah diingatkan apakah orang tersebut melakukannya atau tetap dalam melakukan kemungkaran atau tidak, bukan menjadi tanggung jawab seorang muslim.

Namun perlu dicatat juga bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara baik dan benar, sesuai dengan tujuan dakwah untuk mengajak dan menyeru kepada kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan QS An Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An Nahl 16:125)

Apabila dikaitkan dengan fenomena semakin maraknya aktivitas (formal) dakwah, khususnya pada dua dasawarsa terakhir, maka sekurang-kurangnya ada tiga agenda persoalan penting sehubungan dengan kenyataan masih rendahnya tingkat apresiasi masyarakat muslim, terutama dalam bidang sosial politik sebagai salah satu instrumen penting kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ketiga agenda tersebut adalah:

1. Berkaitan dengan pola-pola pengembangan dakwah yang selama ini dilakukan oleh para juru dakwah, baik secara individual maupun kelembagaan;
2. Berkenaan dengan cakupan materi yang disampaikan pada setiap kesempatan dakwah dilakukan; Berkenaan dengan pentingnya dirumuskan suatu pendekatan alternatif dalam memperkenalkan Islam secara komprehensif. (Alex Sobur, 2001. "Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial." https://ejournal.unisba.ac.id/, Vol. XXV No 02 Hlm. 419.)

Dakwah merupakan denyut nadi islam, setiap umat muslim pasti terlibat dalam kegiatan dakwah baik sebagai subjek maupun objek, untuk berdakwah tentu dengan caranya masing-masing. Karena dakwah meliputi banyak aspek dalam kehidupan manusia, dan apapun yang berkaitan dengan Islam pasti ada bentuk usaha dakwahnya. Ia memliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah.

Pemuda Persis melakukan beberapa program dan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan dakwah di masyarakat terutama dari kalangan pemuda. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodir para pemuda secara lebih spesifik dibandingkan dengan para mubalig yang berada dalam naungan organisasi Persis yang cenderung lebih umum dan terbuka. Sehingga dalam program dan aktivitas dakwahnya lebih disesuaikan dengan aktivitas para pemuda itu sendiri.

Kondisi secara umum pemuda secara ritus keagamaan itu seperti kaum "abangan", dalam keyakinan akidahnya tidak menyeluruh, dan di cimenyan ada isu rawan terhadap penyebaram syiah, kristenisasi, dan pemahaman lokal permai.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah, untuk:

1. Mengetahui strategi dakwah Pemuda
2. Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah para pemuda
3. Mengetahui program dakwah yang dilakukan Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah para pemuda
4. Mengetahui aktivitas dakwah yang dilakukan Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah para pemuda

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara harfiah, dakwah diartikan sebagai "jalan kepada jalan Tuhan" (Q.S An Nahl: 125). Ajakan yang disuratkan dalam ayat tersebut mengindahkan seperangkat cara yang hikmah agar tidak terperangkap dalam konstalasi fanatisme ajaran dan ujaran. Kata dakwah berasal dari akar kata *da'a, yad'u, da' watan.* Imam Al Ghazali mendefinisikan dakwah sebagai program sempurna yang menghimpun segenap pengetahuan yang dibutuhkan manusia di semua bidang agar dia dapat memahami tujuan hidupnya, serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk. (Welhendri Azwar dan Muliono, Sosiologi Dakwah, 2020, hlm. 7)

B. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharapkan ridha Nya. Suatu tujuan dakwah seyogyanya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur. (Bambang S. Maarif, Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi, 2010, hlm. 26)

C. Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah). (Hafi Anshari, Pemahaman dan Pengamalan Dakwah, 1993, hlm. 103).

1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu :

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusanan rencana kerja, belum samapai pada tindakan.
2. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu,

sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya. (Moh Ali Aziz. Ilmu Dakwah, 2009, hlm. 350).

Menurut Sayyid Muhammad Nuh memaparkan strategi dakwah untuk umat haruslah terdiri dari: *pertama* memperhatikan prioritas; *kedua* memulai dakwah dengan meluruskan pemahaman dan memperdalam kesadaran umat terhadap realitas; *ketiga* menyampaikan dakwah melalui pemahaman dan praktek yang menyeluruh sinergis dan seimbang; *keempat* menjadikan ridho Allah sebagai tujuan; *kelima* memahami dan menggunakan hukum sosial; *keenam* sabar, teguh, dan tenang. (Sayyid Muhammad Nuh, Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat, 2004, hlm. 91-150).

2. Pengertian Akidah

Secara bahasa akidah berasal bahasa Arab yaitu Aqidah, berakar dari kata aqada ya'qidu aqdan aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah berarti keyakinan.

Secara istilah, pengertian akidah dapat ditemukan dari beberapa tokoh, Hassan al-Banna mendefinisikannya bahwa akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati Anda untuk membenarkannya, yang membuat jiwa Anda tenang, tentram kepadanya dan yang menjadikan Anda bersih dari kebimbangan. (Hassan Al Banna. Aqidah Islam, 1983, hlm. 9).

3. Teori Pemuda

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pemuda berarti orang yang masih muda, orang muda atau taruna yang disimbolkan sebagai harapan bangsa. Adapun menurut undang-undang pengertian pemuda adalah sebagai berikut:

1. Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. (Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 1 butir 1).
2. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisai diri, dan cita-cita pemuda. (Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 1 butir 2).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemuda Persis Cabang Cimenyan didirikan pada bulan November 2007 setelah sebelumnya pemekaran dari PC Cibeunying Kidul. Tokoh penginisiasi berdirinya PC Persis Cimenyan adalah Rino Pribadi, Dadan Ramadan, dan Tatar Dian Purnama. Ketika dimekarkan, Pimpinan Cabang Persis Cimenyan dipimpin oleh Rino Pribadi dari tahun 2007 sampai 2013 dan dilanjutkan oleh Dadan Ramdan pada tahun 2014 sampai 2019. (Ahmad Taufik Nurdin, Peta Dakwah Pemuda Persatuan Islam Kabupaten Bandung, 2019, hlm. 204). Letak Sekretariat Pemuda Persis Cabang Cimenyan sendiri berada di Jalan Terusan Cimuncang-Pasirhonje Raya Nomor 34 A Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung.

Pemuda Persis Cimenyan sebagai organisasi dibawah naungan induk dari organisasi Persis Pimpinan Cabang Cimenyan. Hanya saja Pemuda Persis Cimenyan melakukannya dengan lebih kepada pendekatan terhadap kepemudaan di Cimenyan sehingga berpengaruh kepada program dan aktivitas dakwah persis yang dijalankan.

Langkah pertama strategi Pemuda Persis Cimenyan untuk meningkatkan akidah para pemuda yaitu:

1. Melakukan riset terkait kondisi kepemudaan yang terdiri dari hobi dan kesukaan.
2. Mencari peluang dakwah dengan mencari isu yang terjadi di Cimenyan.

Hasilnya pemuda persis cimenyan menemukan sebuah ancaman yang dapat merusak akidah pemuda yaitu:

1. Gerakan syiah
2. Kristenisasi
3. Kepercayaan kebatinan permai

Karena itu dakwah dari pemuda persis berusaha untuk menjadi lebih variatif dan lebih ringan dengan harapan dapat diterima oleh pemuda. Langkah selanjutnya pemuda persis cimenyan membuat rencana pendekatan kepada pemuda yang pertama untuk menarik perhatian para pemuda dengan:

1. Mengkolaborasikan dengan organisasi kepemudaan di cimenyan
2. Menginisiasi berdirinya ikatan remaja masjid di cimenyan
3. Pendekatan secara halus dengan mengadakan futsal

Kedua rencana agar dapat meningkatkan akidah para pemuda dengan cara:

1. Penguatan pemahaman keagamaan anggota pemuda persis cimenyan.
2. Merangkul para pemuda dalam wadah remaja masjid.
3. Mengadakan pengajian umum tentang bahayanya penyimpangan akidah.

Pemuda Persis Cabang Cimenyan memiliki beberapa program dakwah yang terbagi kedalam beberapa bidang tergantung bentuk dan jenis dakwahnya. Bidang dakwah sendiri memiliki tugas pokok dan fungsi sebagai berikut:

1. Meningkatkan upaya perluasan dakwah melalui berbagai media
2. Membuat silabus dakwah
3. Mengintensifkan pengiriman da'i
4. Mengkaji dan menangkal setiap bentuk harokah hadamah (segala bentuk pergerakan yang hendak menghancurkan Islam dengan menggunakan simbol islam, contoh: syiah, ahmadiyah, dll.)
5. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga yang bergerak di bidang dakwah, baik pemerintah atau non pemerintah, baik dalam atau luar.
6. Membuat peta dakwah secara sistematis di setiap level kepemimpinan.

Untuk Program dakwah dari Pimpinan Cabang Pemuda Persis Cimenyan untuk meningkatkan akidah para pemuda Cimenyan diwujudkan dengan:

1. Ceramah atau pengajian umum
2. Diskusi dan dialog antar lembaga di Cimenyan
3. Sosial dan ekonomi
4. Halaqah atau pelatihan dakwah dan kajian

Program dakwah tersebut dilaksanakan bukan hanya dalam peningkatan akidah saja tetapi dalam menanggulangi bahaya penyimpangan akidah. Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa di cimenyan terdapat isu penyebaran syiah dan kristenisasi serta kuatnya pemahaman aliran kebatinan.

1. Pengajian yang diselenggarakan setiap hari ahad pengajian ini merupakan aktivitas dakwah berupa ceramah yang dilakukan di masjid yang biasa menjadi tempat diselenggarakannya ceramah pemuda persis, yaitu Masjid Nurul Jihad, dan Masjid At Taufik.
2. Diskusi dan dialog antar lembaga kepemudaan dan MUI. Metode yang digunakan yaitu *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. Manajemen dakwah , 2016, hlm. 34
3. Pembuatan produk sabun pencuci alat rumah tangga sebagai salah satu pencegahan dari praktek kristenisasi yang juga menggunakan metode sosial ekonomi demi bisa menarik perhatian warga khususnya pemuda. dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah. (Harun Al-Rasyid *et. Al,* Pedcman Dakwah Bil-Hal, 1989, hlm. 10)
4. Halaqah atau Pelatihan dakwah yang dilaksanakan oleh Pemuda Persis Cimenyan. Penanaman akidah lewat jalinan ukhuwah sendiri salah satunya diterapkan ketika pelaksanaan halaqah. Hal tersebut dilakukan agar para pemuda tidak terjerumus pada kesesatan akidah dengan memperkuat hubungan antar sesama umat Islam. Metode yang digunakan yaitu metode bil hikmah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. (Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. Manajemen dakwah , 2016, hlm 34).

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melakukan riset terkait kondisi kepemudaan yang terdiri dari hobi dan kesukaan, dan mencari peluang dakwah dengan mencari isu yang terjadi di Cimenyan. strategi Pemuda Persis Cimenyan dalam meningkatkan akidah para pemuda antara lain, Penguatan pemahaman keagamaan anggota Pemuda Persis Cimenyan. Merangkul para pemuda dalam wadah remaja masjid. Mengadakan pengajian umum tentang bahayanya penyimpangan akidah.
2. Program dakwah yang dilakukan Pemuda Persis Cabang Cimenyan dalam meningkatkan akidah: Ceramah atau pengajian pemuda, diskusi dan dialog antar lembaga di Cimenyan, Sosial dan ekonomi, Halaqah atau pelatihan dakwah dan kajian
3. Aktivitas Dakwah Pemuda Persis dalam meningkatkan akidah pemuda di cimenyan antra lain, yaitu Pengajian pemuda yang diselenggarakan setiap hari ahad, Diskusi dan dialog antar lembaga kepemudaan dan MUI, pembuatan produk alat cuci piring, Halaqah tentang penguatan akidah lewat jalinan ukhuwah.

DAFTAR PUTAKA

[1] Ahmad Taufik Nurdin, 2019, Peta Dakwah Pemuda Persatuan Islam Kabupaten Bandung. Bandung: PD Pemuda Persis Kabupaten Bandung, hlm. 204.

[2] Alex Sobur, 2001. "Dakwah Alternatif di Era Global: Suatu Pendekatan Perubahan Sosial." https://ejournal.unisba.ac.id/, Vol. XXV No 02 Hlm. 419.

[3] Bambang S. Maarif, 2010, Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

[4] Harun Al-Rasyid et. Al, 1989. Pedcman Dakwah Bil-Hal, Jakarta: Depag RI, hlm. 10

[5] Hassan Al Banna. 1983. Aqidah Islam. (H. Baidlowi, Penerj.) Bandung: Al Maarif.

[6] Moh Ali Aziz 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana.

[7] Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. 2016, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana, Cet. Ke-1, Jilid 1.

[8] Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 1 butir 1.

[9] Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Kepemudaan, UU Nomor 40 Tahun 2009, LN RI No.148, TLN RI No.5067, Pasal 1 butir 2.

[10] Sayyid Muhammad Nuh, Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat, 2004, Yogyakarta: Himam Prisma Media.

[11] Welhendri Azwar dan Muliono, 2020. Sosiologi Dakwah. Jakarta: Prenada Media.

 http://dx.doi.org/10.29313/pkpi.v7i1.26192

Komunikasi Verbal yang Dilakukan oleh Jubir Covid 19 di Indonesia (Analisis Wacana Komunikasi Verbal dalam Perspektif Islam secara Online)

Qolbiya Sakinah, Nia Kurniati Syam, Chairiawaty
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
qolbiasakinah1@gmail.com

Abstract—**Communication is a very basic thing in human life, even communication has become a phenomenon for the formation of a society or community that is integrated by information, where each individual in the community itself shares information (Information sharing) to achieve common goals. . In simple terms, communication can occur when there is a similarity between the message and the person receiving the message. In providing information for the task force to accelerate the handling of covid 19 in Indonesia, Achmad Yurianto gave a statement "the rich and the poor" which could cause controversy in a press conference regarding the handling of covid 19. For a Muslim, in speaking, he certainly uses good ethics communication, such as ethics in an Islamic perspective, namely Qoulan Sadidan, Qoulan Balighan, Qoulan Masyura, Qoulan Layyina, Qoulan Karima, Qoulan Ma'rifa. Based on this phenomenon, the researcher conducted a study entitled Verbal Communications Done by The Covid 19 in Indonesia (Verbal Communication Discourse Analysis in Islamic Perspective Online). This qualitative research uses a descriptive study with discourse analysis techniques from an Islamic perspective. This study aims to determine the use of diction, phrases, sentences in verbal communication carried out by the Covid 19 spokespersons in Indonesia in an Islamic perspective. The results obtained from this study are (1) 34 diction which are included in the Islamic perspective. (2) 37 phrases included in the Islamic perspective. (3) 39 sentences that fall into the Islamic perspective.**

Keywords*—*Verbal Communication, Discourse Analysis, Islamic Perspective

Abstrak—**Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (Information sharing) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara pesan dan orang yang menerima pesan. Dalam memberikan informasi jubir gugus tugas percepatan penanganan covid 19 di Indonesia Achmad Yurianto memberikan pernyataan "si kaya dan si miskin" yang dapat menimbulkan kontroversi dalam suatu konferensi pers dalam penanganan covid 19. Bagi seorang muslim seharusnya dalam berbicara, beliau tentunya menggunakan etika yang baik dalam berkomunikasi, seperti etika dalam perspektif Islam, yaitu Qoulan Sadidan, Qoulan Balighan, Qoulan Masyura, Qoulan Layyina, Qoulan Karima, Qoulan Ma'rifa. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Verbal yang Dilakukan oleh Jubir Covid 19 di Indonesia (Analisis Wacana Komunikasi Verbal dalam Perspektif Islam secara Online). Penelitian kualitatif ini menggunakan studi deskriptif dengan teknik analisis wacana dalam perspektif Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan diksi, frase, kalimat dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir covid 19 di Indonesia dalam persepektif Islam. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah (1) 34 diksi yang termasuk ke dalam perspektif Islam. (2) 37 frase yang termasuk ke dalam perspektif Islam. (3) 39 kalimat yang termasuk ke dalam perspektif Islam.**

Kata Kunci*—*Komunikasi Verbal, Analisis Wacana, Perspektif Islam.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (Information sharing) untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi juga dipahami sebagai bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respon baik berupa verbal dan nonverbal secara aktif, dinamis dan timbal balik. Salah satu potensi manusia yang telah ada semenjak ia lahir ialah berkomunikasi. Bila ditinjau dari perspektif agama, alasan mengapa manusia berkomunikasi ialah karena Allah sendiri yang telah mengajarkan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: (1) (Tuhan) yang Maha Pemurah. (2) Yang telah mengajarkan Al-Quran. (3) Dia menciptakan manusia. (4) Mengajarnya pandai berbicara.

Komunikasi tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, selain karena kebutuhan hidup sehari-hari, komunikasi dapat membantu manusia dalam segala hal, seperti jual beli, interaksi sesama manusia. Komunikasi sebagai proses interaksi antara sesama manusia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan terlebih pada tata cara penyampaian yang digunakan manusia tersebut dalam menyampaikan pesan. Dalam memberikan informasi jubir gugus tugas percepatan penanganan covid 19 di Indonesia Achmad Yurianto memberikan pernyataan "Si kaya dan si miskin" yang dapat menimbulkan kontroversi dalam suatu konferensi pers dalam penanganan covid 19. Dari penyataan secara lengkapnya "saya meminta orang kaya peduli sama orang yang harus bekerja harian di luar rumah, mereka rentan sakit." Dan juga "saya ilustrasikan banyak orang kaya yang membantu kebutuhan sembako harian orang miskin, sehingga mereka tidak perlu lagi keluar rumah untuk mengurangi resiko ketularan penyakit." Dalam beberapa kutipan itulah maka akan menimbulkan konroversi yang mengakibatkan adanya diskriminasi. Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dalam berkomunikasi kita harus mencontoh bagaimana Rasulullah SAW dalam berbicara, beliau tentunya menggunakan etika yang baik dalam berkomunikasi, seperti etika dalam perspektif Islam, yaitu *Qoulan Sadidan, Qoulan Balighan, Qoulan Masyura, Qoulan Layyina, Qoulan Karima, Qoulan Ma'rifa*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji mengenai teknik komunikasi yang dilakukan oleh jubir Covid 19 di Indonesia, melalui media sosial dari mulai bulan maret hingga mei 2020.

II. LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari bahasa Latin, *communication*, yang berarti 'pemberitahuan' atau 'pertukaran pikiran'. Secara garis besar dalam proses komunikasi, harus ada unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikasi (penyebar pesan) dan komunikan penerima pesan.

B. Komunikasi Verbal

a. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dalam menyampaikan peannya dengan menggunakan lisan dan tulisan. Menurut Paulette J. Thomas, Komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Sementara, lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal yaitu penerimaan sistem syaraf seseorang kepada sistem syaraf orang lain dengan maksud untuk menghasilkan sebuah makna serupa dengan yang ada dalam pikiran si pengirim, dengan menggunakan kata-kata yang merupakan unsur-unsur dasar bahasa.

b. Klasifikasi Komunikasi Verbal

1. Komunikasi verbal melalui lisan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seorang berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon.
2. Komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secaratidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi yang dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

c. Tujuan Komunikasi Verbal

Adapun tujuan menggunakannya komunikasi verbal (lisan dan tulisan antara lain.

1. Penyampain penjelasan, pemberitahuan, arahan, dan lain sebagainya,
2. Presentasi penjualan dihadapan para audien,
3. Penyelenggaraan rapat,
4. Wawancara dengan orang lain,
5. Pemasaran melalui telepon, dsb.

C. Analisis Wacana

a. Definisi Wacana

Kata wacana banyak digunakan oleh berbagai ilmu pengetahuan salah satunya Ilmu Komunikasi. Secara spesifik pengertian, definisi dan batasan istilah wacana sangat beragam. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana tersebut.

D. Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Dalam Alquran dapat ditemui tuntunan yang sangat baik sebagai etika dalam berkomunikasi ini yakni:

1. Qaulan Sadidan (perkataan benar, lurus, jujur).

Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama menurut

Alquran adalah berkata yang benar.

2. **Qoulan Balighan (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti).**
   Kata "baligh" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qawl (ucapan atau komunikasi), "baligh" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qaulan balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.
3. **Qoulan Maysura (perkataan yang ringan).**
   Secara terminologi qaulan maisura berarti mudah. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan qulan maisura dapat diartikan bahwa menyampaikan pesan dakwah, da"i harus menggunakan bahasa yang "ringan", "sederhana" dan "pantas" atau yang "mudah diterima" oleh mad"u secara spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.
4. **Qoulan Layyina (perkataan yang lemah lembut).**
   Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalamd irinya.
5. **Qoulan Karima (perkataan yang mulia).**
   Qaulan karimah adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama.
6. **Qoulan Ma'rufa (Perkataan yang pantas)**
   Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim maf'ul yang berasal dari madhinya, 'arafa. Salah satu pengertian mar'ufa secara etimologis adalah al-khair atau al-ihsan, yang berarti yang baik-baik. Jadi qoulan ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL I. HASIL PENELITIAN BERDASARKAN TRANSKIP WACANA DARI BULAN MARET-MEI 2020 DIDAPATKAN BEBERAPA DIKSI, FRASE, KALIMAT BERDASARKAN PERSPEKTIF ISLAM SEBAGAI BERIKUT.

No.	Etika komunikasi Islam	Diksi	Persentase (%)	Frase	Persentase (%)	Kalimat	Persentase (%)
1.	*Qoulan Sadidan*	11	32 %	11	30 %	11	28 %
2.	*Qoulan Balighan*	8	23 %	10	27 %	11	28 %
3.	*Qoulan Masyura*	5	15 %	8	22 %	7	18 %
4.	*Qoulan Layyina*	4	12 %	3	8 %	3	8 %
5.	*Qoulan Karima*	3	9 %	2	5 %	2	5 %
6.	*Qoulan Ma'rufa*	3	9 %	3	8 %	5	13 %
Jumlah		Diksi 34	100%	Frase 37	100%	Kalimat 39	100%

1. **Penggunaan Diksi dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 di Indonesia dalam perspektif Islam.**
   Diantara semua diksi ini yang termasuk kedalam perspektif Islam yang paling banyak disebutkan yaitu diksi yang termasuk kedalam *Qoulan Sadidan* yang berjumlah 11 (Sebelas) kata, lalu *Qoulan Balighan* berjumlah 8 (Delapan) kata, *Qoulan Masyura* 5 (Lima) kata, *Qoulan Layyina* 4 (Empat) kata, *Qoulan Karima* 3 (Tiga) kata, dan yang paling sedikit yaitu *Qoulan Ma'rufa* yaitu hanya 3 (Tiga) kata. Pada diksi ini mencerminkan bahwa informasi yang diberikan oleh jubir covid 19 dalam mengungkapkan fakta atau bukti adalah *Sadida* atau jujur. Banyak kata yang diungakapkan sesuai dengan fakta yang ada.
2. **Penggunaan frase dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 di Indonesia dalam perspektif Islam.**
   Dalam frase yang termasuk kedalam perspektif Islam yang paling banyak disebutkan yaitu *Qoulan Sadida* yang berjumlah 11 (Sebelas) frase, *Qoulan balighan* yang berjumlah 10 (Sepuluh) frase, *Qoulan Masyura* 8 (Delapan) frase, *Qoulan Layyina* dan *Qoulan Ma'rufa* memiliki jumlah yang sama yaitu berjumlah 3 (Tiga) frase, dan yang paling sedikit yaitu *Qoulan Karima* hanya berjumlah 2 (Dua) frase. Sama halnya dengan diksi pada frasepun jubir covid 19 lebih banyak mengungkapan frase yang termasuk ke dalam *Qoulan Sadida* dengan banyak menggunakan kata-kata yang jujur dan benar sesuai dengan fakta yang

ada.

3. **Penggunaan kalimat dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 di Indonesia dalam perspektif Islam.**
   Dalam kalimat yang termasuk kedalam perspektif islam memiliki jumlah tertinggi yang sama yaitu terdapat pada *Qoulan Sadida* yang berjumlah 11 (Sebelas) kalimat dan *Qoulan Balighan* yang berjumlah 11 (Sebelas) kalimat. Setelah *Qoulan Sadidan* dan *Qoulan Balighan* yaitu *Qoulan Masyura* memiliki 7 (Tujuh) kalimat, *Qoulan Ma'rufa* 5 (Lima) kalimat, *Qoulan Layyina* 3 (Tiga) kalimat, dan yang paling sedikit yaitu *Qoulan Karima* berjumlah 2 (Dua) kalimat. Sama halnya dengan diksi dan frase pada kalimat pun jubir covid 19 lebih banyak menggunakan *Qoulan Sadida* yang memberikan ungkapan secara jujur dan tidak berbohong, namun di dalam kalimat juga *Qoulan Balighan* mendominasi dari *Qoulan* yang lainnya karena dalam laikmat-kalimat yang diungkapkan oleh jubir juga termasuk tepat sasaran yaitu objek mereka yaitu masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga masyarakat mematuhi aturan yang diberikan oleh pemerintah.

IV. KESIMPULAN

1. Penggunaan diksi dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir gugus tugas percepatan penanganan covid 19 di Indonesia dalam pesepektif Islam berjumlah 34 kata. Diksi tersebut terbagi menjadi 11 kata *Qoulan Sadidan*, 8 kata *Qoulan Balighan*, 5 kata *Qoulan Masyura*, 4 kata *Qoulan Layyina*, 3 kata *Qoulan Karima*, dan yang paling sedikit yaitu *Qoulan Ma'rufa* yaitu hanya 3 kata. Pengunaan diksi ini mencerminkan bahwa informasi yang diberikan oleh jubir covid 19 dalam mengungkapkan fakta atau bukti adalah *Sadida* atau jujur. Banyak kata yang diungakapkan sesuai dengan fakta yang ada.
2. Penggunaan Frase dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir gugus tugas percepatan penanganan covid 19 di Indonesia dalam pesepektif Islam berjumlah 37 frase yaitu 11 frase *Qoulan Sadida*, 10 frase *Qoulan balighan*, 8 frase *Qoulan Masyura*,3 frase *Qoulan Layyina* dan 3 frase *Qoulan Ma'rufa*, dan yang paling sedikit yaitu *Qoulan Karima* hanya berjumlah 2 frase. Sama halnya dengan diksi pada frase pun lebih banyak mengungkapan frase yang termasuk ke dalam *Qoulan Sadida* dengan banyak menggunakan kata-kata yang jujur dan benar sesuai dengan fakta yang ada.
3. Penggunaan kalimat dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh jubir gugus tugas percepatan penanganan Covid 19 di Indonesia dalam perspektif Islam. Penulis menemukan 39 kalimat yang termasuk dalam perspektif Islam. Dalam kalimat yang termasuk kedalam perspektif Islam memiliki jumlah tertinggi yang sama yaitu terdapat pada 11 kalimat *Qoulan Sadida*, 11 kalimat *Qoulan Balighan*, 7 kalimat *Qoulan Masyura*, 5 kalimat *Qoulan Ma'rufa*, 3 kalimat *Qoulan Layyina*, dan yang paling sedikit yaitu *Qoulan Karima* berjumlah 2 kalimat. Sama halnya dengan diksi dan frase pada kalimat pun jubir covid 19 lebih banyak menggunakan *Qoulan Sadida* yang memberikan ungkapan secara jujur dan tidak berbohong, namun di dalam kalimat juga *Qoulan Balighan* mendominasi dari *Qoulan* yang lainnya karena dalam kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh jubir juga termasuk tepat sasaran yaitu objek mereka yaitu masyarakat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga masyarakat mematuhi aturan yang diberikan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Deddy Mulyana. (2001). *Prinsip-Prinsip Dasar Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

[2] Eriyanto dalam buku Aris Badara. (2012) . *Analisis Wacana: Teori Metode dan Penerapannya dalam Wacana*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

[3] Ujang Saefullah. (2013). *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, Bandung: Simbiosa Rekatama

[4] Riswanto Hidayat, *Komunikasi Verbal*, www. Wordpress.com dakses tanggal 4 April 2011

[5] Roudhonah. (2007) . *Ilmu Komunikasi*, jakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta dan Jakarta Presss

[6] Thomas Tokan P. (2016) . *Komunikasi Politik*, jakarta:PTGramedia Pustaka

 http://dx.doi.org/10.29313/pkpi.v7i1.26194

Peranan Dakwah Kismis Purwakarta secara Online dalam Menyiarkan Islam

Syifa Fauzi Karimah, Muhammad Yahya, Parihat Kamil
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
uzikasyifa@gmail.com

Abstract—**The development of the times brought preaching to the online media. Dakwah KISMIS (Islamic Studies Every Thursday) in Purwakarta carries out its Islamic broadcasts using various social media with a research focus on the role of online preaching of KISMIS in Purwakarta in broadcasting its Islamic messages. This research uses descriptive qualitative methods and is analytical in nature. Where the research analyzes the results of interviews with respondents who take part in KISMIS through online media from various social media to spread Islamic messages which contain faith, sharia and morals. In the results of this study, it is concluded that the role of the message of tauhid KISMIS does not play a role because there are several differences of opinion regarding faith in qadha and qadar regarding unhabbed prayer. It is the same as the role of the Shari'a message which is considered to have less role, because there are many differences of opinion and views regarding prayer and the intention to fast. Whereas in the role of messages regarding morals it is also considered to have less role, because there are different views on the morals of children to parents of different religions who have died and manners to tormented animals. So it can be said that the role of online KISMIS is insufficient in broadcasting Islam in Purwakarta due to the lack of meaning of the da'wah messages conveyed to respondents in the study so that it gives different views and understandings with some respondents who are followers of KISMIS through online media.**

Keywords: Islamic Da'wah, Online Media, Role

Abstrak—**Berkembangnya zaman membawa dakwah masuk dalam media online. dakwah KISMIS (Kajian Islam Setiap Kamis) di Purwakarta melakukan syiar Islamnya dengan menggunakan berbagai media sosial. Penelitian berfokus pada peranan dakwah KISMIS di Purwakarta secara Online dalam menyiarkan pesan-pesan Islamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan bersifat analisis. Dimana penelitian menganalisis hasil dari wawancara pada responden yang mengikuti KISMIS melalui media online dari berbagai media sosial untuk menyiarakan pesan Islam yang berisikan akidah, syariat dan akhlak. Dalam hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan mengenai peranan pesan tauhid KISMIS kurang berperan karena ada beberapa perbedaan pendapat mengenai iman kepada qadha dan qadar perihal doa yang belum terijabah. Sama dengan peranan pesan syariat yang dinilai kurang berperan, karena ada banyaknya perbedaan pendapat dan pandangan mengenai shalat dan niat berpuasa. Sedangkan dalam peranan pesan mengenai akhlak juga dinilai kurang berperan, karena ada perbedaan pandangan mengenai akhlak anak kepada orang tua berbeda agama yang sudah meninggal dan adab kepada hewan yang terdzalimi. Sehingga dapat dikatakan kurang berperannya KISMIS secara online dalam menyiarkan Islam di Purwakarta dikarenakan adanya beberapa makna pesan dakwah yang kurang tersampaikan kepada responden dalam kajian sehingga memberikan perbedaan pandangan dan pemahaman dengan beberapa responden yang menjadi pengikut KISMIS melalui media online.**

Kata Kunci: Dakwah Islam, Media Online, Peranan

I. PENDAHULUAN

Zaman yang sudah semakin maju membawa media menjadi semakin berkembang. KISMIS (Kajian Islam Setiap Kamis) merupakan salah satu kegiatan dakwah yang bertempat di Purwakarta yang mengikuti zaman dalam dakwahnya. Dengan menggunakan media online dari berbagai platfrom media sosial untuk menyiaran pesan-pesan dakwahnya.

Luasnya jangkauan media sosial membuat keheterogenan pengikut KISMIS dari berbagai media sosial yang digunakannya. Hal tersebut memberikan nilai tambah dengan tidak terbatasnya pendengar namun memberikan kekurangan pada KISMIS untuk memperhatikan peranan dakwahnya dalam media online agar tersampaikannya isi pesan kepada pengikutnya sehingga adanya kesamaan pemahaman dari apa yang disyiarkan dengan kepahaman dan implementasi para pengikut KISMIS. Hal tersebut memberikan ketertarikan peneliti dalam peranan dakwah KISMIS di Purwakarta dalam menyiarkan pesan-pesan dakwahnya melalui media online.

A. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif yang bersifat analitik. digunakannya data yang bersifat deskriptif analitik dengan menggambarkan hasil penelitian namun tidak membuat kesimpulan yang luas. Dari hasil dari proses pengolahan data pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dari peranan dakwah KISMIS melalui media online dengan mengambil kesimpulan yang tidak begitu luas namun dengan data yang valid.

Subjek dalam penelitian ini adalah peranan dakwah Islam KISMIS yang dilakukan di berbagai media sosial. KISMIS yang memiliki pengikut kurang lebih 1.366 di

Istagram, 1.55k subscriber *youtube*, 3.953 pengikut di *Facebook,* dan ratusan partisipan di *WhatsApps Group* KISMIS. Dari banyaknya pengikut KISMIS di media online peneliti mengambil tujuh responden dari pengikut KISMIS di berbagai media sosial yang digunakan dengan mewawancarai responden terkait kepahaman dari isi kajian KISMIS. Peneliti mengambil jumlah sampling berdasarkan sampling aksidental yang meskipun sedikit namun informasi yang didaptakan diyakini dapat menjadi sumber data.

II. LANDASAN TEORI

A. Peranan Dakwah Islam

Peran merupakan suatu perangkat tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat, sebagaimana peranan juga merupakan perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Sedangakan kata dakwah yang diambil dari bahasa arab دعوة dari kata (da'a) دعا ,(yad'u) يدعو , yang artinya panggilan, ajakan, dan seruan. Dakwah juga dapat di artikan mengajak kepada kebaikan, Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk terlaksananya dakwah Islam, dibutuhkan unsur-unaur dakwah seperti

1. Da'i : Sumber atau yang disebut juga sebagai pengirim pesan baik secara verbal ataupun non verbal, Sehingga dapat dikatakan seorang dai bukan hanya harus mengetahui keilmuan tertentu, namun juga menguasai nya dan mempraktikannya sehingga dapat dijadikan contoh. Pengirim pesan dalam Kajian Islam Setiap Kamis terdiri dari 3 ustadz yang pengisinya bergiliran setiap seminggu sekali.
2. Materi/ pesan: materi atau pesan dakwah yang merupakan isi yang di sampaikan oleh da'i. Pesan dakwah KISMIS berisikan akidah, syariat dan akhlak dan tema yang disampaikan diserahkan kepada pemateri.
3. Media: media merupakan alat atau jembatan untuk penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u. Media dakwah yang KISMIS gunakan adalah media online dengan menggunakan berbagai media sosial.
4. Metode: metode merupakan cara penyampaian untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam dakwah digunakannya metode dakwah bil hal, mauidzah hasanah dan mujadalah.
5. Mad'u: Mad'u atau objek dakwah berupa perorangan atau kelompok yang dituju oleh dai dalam penyampaian pesannya. Mad'u dalam kajian KISMIS yang bersifat heterogen, karena berbagai macam pengikut melalui media online yang berbeda-beda juga.

B. Media Online

Dalam pelaksanaan dakwah, KISMIS menggunakan media online untuk menyiarkan pesan-pesan Islamya. Dengan menggunakan berbagai macam platfrom media sosial seperti *Instagram, Facebook, WhatsAppsGroup* dan *Youtube* berupa *vidio atau lifestreaming*.

Luasnya media untuk berdakwah menjadi peluang bagi para pendakwah dalam penyampaian pesan. Sehingga tak hanya memudahkan para pendakwah, namun luasnya media dakwah juga mempermudah para penerima dakwah atau mad'u untuk menerima informasi atau menerima pesan dakwah.

Melihat bagaima peranan dakwah KISMIS dalam menyiarkan pesan-pesan Islamnya melalui berbagai media sosial terlihat dari kepahaman dan kesamaan pandangan mad'u dari pesan-pesan yang sudah disampaikan oleh para da'i. Dari hal ini digunakannya teori komunikasi persuasif, yang ditujukan untuk menginnformasikan dan meyakinkan orang lain agar berfikir atau bertindak sesuai dengan pesan yang disampai oleh pengirim pesannya (da'i).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Peranan Dakwah Dalam Menyiarkan Akidah

Bersasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai akidah dengan pengambilan pertanyaan dari isi kajian KISMIS mengenai iman kepada Allah dengan dengan penjelasan mengenai syirik, iman kepada Rasulullah iman dengan pertanyaan berupa pemahaman responden mengenai iman kepada Rasulullah, iman kepada hari akhir dengan contoh pertanyaan takut melakukan dosa karena takut akan balasannya, dan iman kepada qadha dan qadar dengan contoh pertanyaan terkait doa yang tertolak dan terhalang. Adanya perbedaan pemahaman terkait perntanyaan mengenai iman kepada qadha dan qadar terlihat dari jawaban responden yang berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan dalam dakwah KISMIS

D. Peranan Dakwah Dalam Menyiarkan Syariat

Bersasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai syariat dengan pengambilan pertanyaan dari isi kajian KISMIS mengenai ubudiyah dan muamalah. peneliti pengambilan pertanyaan terkait ubudiah dengan contoh terkait sholat jumat, shalat orang yang keputihan, aurat sharat, kedatangan najis suci haid dan niat berpuasa, dan mengenai muamalah dengan mengambil contoh hutang mayat. Adanya perbedaan pemahaman terkait ubudiah mengenai hukum shalat, niat berpuasa dan suci haid terlihat dari jawaban responden yang berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan dalam dakwah KISMIS

E. Peranan Dakwah Dalam Menyiarkan Akhlak

Bersasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai akhlak dengan mengambil pertanyaan dari isi kajian KISMIS mengenai akhlak kepada Allah dengan pertanyaan mengenai syukur, akhlak kepada Rasulullah

dengan pertanyaan berupa pemahaman mengenai akhklak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama manusia dengan pertanyaan akhlak anak kepada orangtua yang sudan meninggal namun berbeda agama dan akhlak kepada sesama makhluk dengan perntanyaan adab kepada hewan. Adanya perbedaan pemahaman terkait pertanyaan mengenai akhlak anak kepada orang tua berbeda agama dan sudah meninggal terlihat dari jawaban responden yang berbeda dengan apa yang sudah dijelaskan dalam dakwah KISMIS

IV. KESIMPULAN

Melihat bagaimana perananan dakwah KISMIS dalam menyiarkan pesan-pesan akhidah, syariat dan akhlak berdasarka hasil wawancara yang dianalisis dinilai kurang berperan, karena adanya perbedaan pandangan dan pemahaman dalam akidah mengenai iman kepada qadha dan qadhar melalui konsep doa yang belum terijabah atau tertolak dikarenakan responden memberikan pendapat dengan meniadakan pengertian doa yang tertolak dan memberikan pandangan bahwa hal tersebut hanya perihal waktu atau kekhusyukan dalam berdoanya saja.

Mengenai peranan dakwah KIMSMIS dalam menyiarkan syariat dinilai kurang berperan karena dalam pertanyaan terkait shalat yang sedang keputihan karena beberapa responden memiliki pandangan bahwa tidak apa-apa sholatnya orang yang sedang keputihan atau ada juga yang menjawab dengan ketidak tahuan hukum dari keputihan, kemudia contoh dalam aurat shalat wanita reponden berbeda dengan dalam kajian mengenai terlihatnya kaki saat sedang sholat dikarenakan tersingkap mukena yang oleh angin, ada beberapa responden yang berpendapat tidak apa-apa dan bisa melanjutkan sholat jika langsung ditutup kembali. Perbedaan juga dalam pembahasan mengenai shalat Jumat seseorang yang bermain HP saat sedang khutbah Jumat karena ada beberapa responden yang berpendapat tidak apa-apa jika mendesak dan hal tersebut dapat mengurangi pahala Jumatannya dan dari beberapa responden berpendapat tidak apa-apa shalat Jumatnya laki-laki di pabrik yang jauh dari rumah tanpa menjelaskan harus 40 orang warga setempat. Selain itu perbedaan pandangan dan pendapat juga dalam bahasan niat berpuasa karena dari beberapa responden beranggapan jika niat berpuasa hanya cukup dilafalkan saja tidak di tekankan dalam hati

Mengenai peranan dakwah KIMSMIS dalam menyiarkan akhlak dinilai kurang berperan, karena adanya perbedaan paham dalam pertanyaan terkait akhlak kepada sesama manusia dengan contoh akhak anak yang berbeda agama kepada orang tuanya yang sudah meninggal. Dari beberapa responden berpendapat seorang anak terap mendoakan orang tua yang berbeda agama meskipun berbeda agama.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Sofyan. (2019). *Tafsir Islam Atas Adata Gorontalo.* Malang: PT. Citra Intrans Selaras.

[2] Rivai, V. (2009). *Education Management, analisis teori dan praktik.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

[3] Aziz, M. A. (1993). *Ilmu Dakwah.* surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

[4] Abdullah, M. Q. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah.* Pasuruan: CV. Penerbit Qiara.

[5] Syamsuddin. (2016). *Pengantar Ilmu Sosiologi Dakwah.* Jakarta: Kencana.

[6] Muhammad Munir, W. I. (2006). *Manajemen Dakwah* . Jakarta: Kencana.

[7] Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah; Pendekatan Komunikasi Antar Budaya.* Jakarta: Prenadamedia Group.

[8] barata, a. a. (2017). *dasar-dasar pelayanan prima.* Jakarta: PT. Elex Media Komutinndo.

[9] https://www.instagram.com/kismis_kajianislamsetiapkamis/?hl=en diakses hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 14.55

[10] https://www.youtube.com/channel/UCDId0FR_wdmrB988UiKsnuw/videos diakses hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 14.55

[11] https://www.facebook.com/kismis.kismis.9822 diakses hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 14.55

[12] chat.whatsapp.com/D0iWpwCy7BLAxHSraTAwKA diakses hari Selasa, 19 Januari 2021 pukul 14.55

 http://dx.doi.org/10.29313/pkpi.v7i1.26264

Makna Lafadz Diin Al-Qayyimah dan Diin Hanifan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Karakteristik Da'i

Wildan Fajar Setiawan, Muhammad Wildan Yahya, Asep Ahmad Sidiq
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
ibnufajar.zerosenchi@gmail.com, yahyawildan@gmail.com, asepahmadsiddiq@gmail.com

Abstract—**Allah commands all creatures on earth to invite goodness and prevent evil (Da'wah). However, nowadays, there are a lot of "karbitan" da'i who just convey knowledge without learning, or it can be called careless and wrong. A da'i must have scientific readiness and physical readiness in carrying out da'wah so that the purpose of da'wah can be achieved and minimize errors. Diin Qoyyimah and Diin Hanifan are one of the keywords or codes that Allah gave as an answer to the attitude of a da'i. So seeing this phenomenon the writer raised and was interested in making research on "The Meaning of Lafadz Diin Al-Qayyimah and Diin Hanifan in the Al-Qur'an and its Implications for the Characteristics of Da'i". The method used is the maudhu'I tafsir method (thematic method), which is a method that discusses the verses of the Qur'an according to a predetermined theme or title. The lafadz implication of the al-Qayyimah and Hanifan insinuations on the characteristics of the da'I is Faithful to the truth, Upholding the truth orders, facing all humans with the truth and not deviating or immoral from the truth.**

Keywords*—*Tafsir, Characteristics, Da'i, Lafadz Diin, Qayyimah, Hanifan, Da'wah, Thematic Methods (maudlu'i), Meaning of Lafadz.

Abstrak—**Allah perintahkan seluruh makhluk yang ada di muka bumi untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah daripada kemunkaran (Dakwah). Akan tetapi dewasa ini, banyak sekali para da'i "karbitan" yang hanya sekedar menyampaikan ilmu tanpa berguru, atau bisa disebut asal-asalan dan keliru. Seorang da'i haruslah memiliki kesiapan ilmu dan kesiapan jasmani dalam melaksanakan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dan meminimalisir kekeliruan. Diin Qoyyimah dan Diin Hanifan menjadi salah satu kata kunci atau kode yang Allah berikan sebagai jawaban dari sikap seorang da'i. Maka melihat fenomena tersebut penulis mengangkat dan tertarik untuk membuat penelitian tentang "Makna Lafadz Diin Al-Qayyimah dan Diin Hanifan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Karakteristik Da'i". Metode yang digunakan adalah metode tafsir maudhu'I (metode tematik), yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Implikasi lafadz dari diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap Kareakteristik da'I adalah Setia kepada kebenaran, Menegakkan perintah kebenaran, menghadapi semua manusia dengan kebenaran dan Tidak menyimpang atau maksiat dari kebenaran.**

Kata Kunci*—*Tafsir, Karakteristik, Da'i, Lafadz Diin, Qayyimah, Hanifan, Dakwah, Metode Tematik (maudlu'i), Makna Lafadz.

I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah agama, berarti berbicara masa lalu, sekarang, dan akan datang. Dengan kata lain, agama merupakan salah satu faktor penentu sejarah peradaban manusia. Oleh karenanya, segala informasi seputar agama akan selalu menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan oleh semua umat manusia. Sebab manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. seperti dikemukakan oleh Henri Bergson, "Religion is universal in human societies" (agama adalah universal dalam masyarakat manusia).

Menurut Mahmud Syaltut seperti dikutip Quraish Shihab mendefinisikan agama sebagai ketetapan Tuhan yang diwahyukan kepada manusia melalui Nabinya untuk dipatuhi atau dipedomani. Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate mean hipotetiking).

Dalam bahasa arab agama dikenal dengan kata "al-diin" dan "al-milah". Kata al-diin sendiri mengandung berbagai arti, ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), al-ikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), al-tadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha'at (taat), al-Islam al-tauhid (penyerahan dan pengesaan tuhan).

Dari sekian banyaknya agama di muka bumi ini, setelah datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka tak ada agama yang Allah ridhoi melainkan Islam. Agama Islam berasal dari kata "assalamu

(pendek), assalamu dan assillmi yang berarti menyerahkan diri dan patuh.

Terhitung sebanyak 92 kali pada 82 ayat Allah menyebutkan lafadz diin dalam Al-Qur'an. Setiap lafadz yang terkandung dalam Al-Qur'an pastilah memiliki arti dan fungsi bagi kehidupan. Seperti yang terdapat dalam QS Ar-Rum: 30. Bahwasannya Allah memerintah Nabi Muhammad untuk tetap menghadapkan muka nya kepada-Nya dalam rangka melakasanakan dakwah menyebarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia.

Dalam menjalankan perintah dakwah, haruslah memenuhi unsur-unsur dakwah, jika salah satunya tidak ada atau kurang, maka proses kegiatan dakwah tidak akan optimal. Salah satu unsur dakwah yang memegang peranan penting adalah subjek dakwah atau da'i. Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik dakwah dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan oleh individu, kelompok atau lewat organisasi/ lembaga.

Seruan dakwah memanglah Allah perintahkan kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah daripada kemunkaran. Akan tetapi dewasa ini, banyak sekali para da'i "karbitan" yang hanya sekedar menyampaikan ilmu tanpa berguru, atau bisa disebut asal-asalan. Lebih mirisnya lagi, hanya karena berpakaian layaknya seorang ustadz, seorang berani untuk menyampaikan ilmu yang tak jarang keliru.

لِيَحْمِلُوٓا۟ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ

"(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."

Serta Rasulullah pun memberikan ancaman yang sangat berat bagi pelakunya, Ibnu Qayyim rahimahullah berkata "Nabi SAW mengabarkan bahwa orang yang mengajak kepada petunjuk dengan dakwahnya, maka ia mendapatkan ganjaran orang yang mendapat petunjuk tersebut. Dan yang menyebabkan kesesatan dengan seruannya ia akan mendapat dosa orang yang ia sesatkan tersebut.

Padahal pada kenyataannya menjadi seorang da'i haruslah memiliki kesiapan ilmu dan kesiapan jasmani dalam melaksanakan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai dan meminimalisir kekeliruan. Diin al-Qoyyimah dan Diin Hanifan menjadi salah satu kata kunci atau kode yang Allah berikan untuk mendalami makna dalam lafadz tersebut sebagai petunjuk dalam prosfek dakwah. Maka melihat fenomena tersebut penulis mengangkat dan tertarik untuk membuat penelitian tentang "MAKNA LAFADZ DIIN AL-QAYYIMAH DAN DIIN HANIFAN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KARAKTERISTIK DA'I".

Agar pembahasan dapat mencapai apa yang diharapkan maka fokus permasalahan penelitian ini hanya pada lafadz Diin al-Qayyimah (disebut 6 kali pada 4 ayat) dan Diin Hanifan (disebut pada 3 ayat) dalam al-Qur'an. Serta peneliti akan merujuk kepada lima kitab Tafsir yaitu Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaiki, Tafsir Al-Qurthubi karya Imam al-Qurtubhi, Tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar kaya Buya Hamka. Adapun Perumusan Masalah berdasarkan dari Latar Belakang Masalah di atas, sebagai berikut: 1) Bagaimana makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan? 2) Bagaimana menurut ilmu tafsir tentang diin al-Qayyimah dan diin Hanifan? 3)Bagaimana implikasi diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap karakteristik da'i?

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan
2. Untuk mengetahui menurut ilmu tafsir tentang diin al-Qayyimah dan diin Hanifan
3. Untuk mengetahui implikasi diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap karakteristik da'i

II. LANDASAN TEORI

A. Teori Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Sebagian ulama berpendapat, kata *tafsir* (*fasara*) adalah kata kerja yang terbalik, berasal dari kata "safara" yang juga berarti menyingkapkan (*al-kasyf*). Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

Menurut al-Zarkasyi, Tafsir adalah ilmu untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjelaskan berbagai makna, hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

b. Perkembangan Tafsir

Perkembangan pertama tafsir dimulai pada masa Nabi Saw dan para sahabat. Nabi memahami al-Qur'an secara global dan terperinci. Kewajibannya adalah menjelaskannya kepada para sahabat. Para sahabat juga memahami al- Qur'an karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, meskipun mereka tidak memahami detailnya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-Nya menjelaskan: al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan menurut *uslub-uslub balaghah*nya. Oleh karena itu, semua orang Arab mengetahui dan memahami maknanya. Namun meski demikian, mereka berbeda-beda tingkat pemahamannya, sehingga apa yang tidak diketahui oleh seseorang kemungkinan diketahui oleh orang lain. Sedangkan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an berpegangan pada: *Pertama*, al-Qur'an, sebab apa yang dikemukakan secara global di suatu ayat akan dijelaskan secara rinci pada ayat yang lain. *Kedua*, Hadis Nabi Saw, sebab beliau telah banyak menjelaskan kepada sahabat

mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang al-Qur'an. *Ketiga,* Pemahaman dan ijtihad. Apabila para sahabat tidak mendapatkan tafsiran dalam al-Qur'an maupun dari Rasulullah, mereka melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan berpikir.

Perkembangan kedua pada masa *Tabi'in* dan *Tabi'ut Tabi'in*. Pada masa ini, tafsir tetap konsisten dalam penerimaan dan periwayatannya. Akan tetapi, setelah banyak ahli kitab masuk Islam, para tabi'in banyak menukil dari mereka cerita-cerita *Israilliyat* yang kemudian dimasukkan ke dalam tafsir. Selain itu, pada masa ini, mulai timbul silang pendapat mengenai status tafsir yang diriayatkan dari mereka karena banyaknya pendapat tafsir. Namun meski demikian, pendapat-pendapat tersebut sebenarnya hampir sama. Dengan demikian perbedaan itu hanya dari segi redaksional, bukan perbedaan yang berarti.

Pada perkembangan selanjutnya adalah Masa pembukuan dimulai pada akhir dinasti Bani Umayah dan awal dinasti Abbasiyah. Dalam hal ini hadis mendapat prioritas utama dan pembukuannya meliputi berbagai bab, sedangkan tafsir hanya merupakan salah satu bab dari sekian banyak bab yang dibahasnya. Pada masa ini, penulisan tafsir belum dipisahkan secara khusus yang hanya memuat tafsir al- Qur'an, surat demi surat, dan ayat demi ayat, dari awal hingga akhir.

Pada masa-masa selanjutnya, penulisan tafsir mengikuti pola di atas melalui upaya golongan muta'akhirin yang mengambil begitu saja penafsiran golongan mutaqaddimin, dengan cara meringkas dan memberi komentar. Keadaan demikian terus berlanjut sampai lahirnya pola baru dalam tafsir modern, di mana mufasir memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kontemporer di samping upaya penyingkapan asas-asas kehidupan sosial, prinsip-prinsip tasyri' dan teori-teori ilmu pengetahuan dari kandungan al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam tafsir *al-Jawahir* dan *al-Manar*.

c. Metode Penafsiran

Secara garis besar penafsiran al-Qur'an dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu: 1) metode *ijmali* (global), 2) metode *tahlili* (analitis), 3) metode *maudhu'I* (tematik), dan 4) metode *muqarin* (perbandingan).

1. Metode *Ijmali*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode Ijmali [global] menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistimatika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an. Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir Ijmali mengikuti urut-urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir tahlili.
2. Metode *Tahlili*, ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang ter-cakup di dalamnya sesuai dengan ke-ahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan men-jelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji).
3. Metode *Maudhu'I*, ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabul nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat diper-tanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional. Dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas dotrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep nubuwwah di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, dan sebagainya.
4. Matode *Muqarin*, yaitu penafsiran sekolompok ayat al-Qur'an yang ber-bicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antaraa ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi per-bedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komporatif ialah: [a] membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, [b] membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan [c] mem-bandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

B. Karakteristik Da'i

a. Pengertian Karakter

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilain subjektif terhadap ke-pribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadiaan yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau

kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak

b. Pengertian Da'i

Dai berasal dari kata bahasa Arab yang merupakan bentuk fa'il dari kata *da'a – yad'u – da'watan – daa'in* sehingga da'i memiliki arti orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Setiap muslim adalah da'i dalam arti luas, karena setiap orang Islam yang berakal mukallaf memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam.

III. Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada lima kitab tafsir yaitu tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zyhaily, tafsir at-Mishbah karya M. Quraish Sihab, tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tafsir al-Qurthubi karya imam al-Qurthubi dan tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Peneliti menemukan lafadz diin disebut sebanyak 92 kali dalam al-Qur`an yang terdapat dalam 82 ayat. Karena peneliti hanya fokus pada lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan saja, maka ditemukan ada 6 surat yang mengemukakan lafadz Diin al- Qayyimah, yaitu dalam Qs. Al-An'am: 161; at-Taubah: 36; Yusuf: 40; ar-Rum: 30 dan 43; al-Bayyinah: 5, dan lafadz diin Hanifan ditemukan dalam 3 surat yaitu, Qs. Yunus: 10; ar-Rum: 30; al-Bayyinah: 5.

C. Makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan secara Umum

Secara garis besar makna diin al-Qayyimah itu dapat diartikan sebagai, agama yang lurus atau benar, artinya agama yang didasari dengan ketauhidan, ketaatan dan tanpa penyimpangan. Makan dalam menjalankan perintah agama Islam senantiasa bertindak atau berperilaku berdasarkan aturan Islam, menjalankan hukum-hukum Islam, bersikap tanggung jawab, adil, beribadah untuk meningkatkan ketakwaan, serta menjauhi perbuatan menyimpang yang dilarang oleh agama Islam.

Sedangakan makna diin Hanifan secara lughawi adalah agama yang di sandarkan kepada Nabi Ibrahim As yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang memiliki nilai-nilai; penuh toleransi, tidak bengkok (lurus/benar), berlandasan dalil yang kokoh (wahyu dari Allah), dan dibangun atas dasar penuh keikhlasan dari para pemeluknya.

D. Makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan menurut mufassir

a. Manurut Tafsir al-Azhar

Makna lafadz diin al-Qayyimah menurut tafsir al-Azhar yaitu: agama Islam adalah agama Tauhid yang sejak zaman Nabi Nuh As diutus berkenaan dengan diberlakukannya pula syariat, maka syariat itu menunjuk pada satu agama yaitu agama Tauhid. Yakni agama yang tegak lurus dan tetap, yang bernilai tinggi dan sangat berharga untuk direnungkan, yang berdasar akan dalil-dalil yang jelas yang bersumber dari Allah Swt Tuhan Pencipta Alam Semesta. Sedangkan lafadz diin hanifan memiliki arti; agama yang lurus artinya tidak belok ke kanan atau kiri melainkan kepada Allah saja; condog pada yang benar tidak bisa dipalingkan dari kebenaran; ikhlas dalam beribadah dan menjalankan aturan syari'at; tidak boleh ada persekutuan dengan apapun (syirik); condong hanya kepada Allah saja.

b. Menurut Tafsir al-Misbah

Makna diin al-Qayyimah dalam tafsir al-Mishbah adalah, system syari'at/ agama Allah; mengerjakan sesuatu sesuai fungsinya dengan sempurna; agama yang mengandung segala petunjuk yang diperlukan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat; kokoh, bersih, dan suci dari segala macam kesalahan dan kebatilan; agama yang terpelihara selama-lamanya; seimbang dalam aspek tuntunan, sempurna dalam petunjuk, dan maslahat dalam aturan serta memenuhi semua kriteria yang dibutuhkan tanpa ada kepincangan. Sedangkan lafadz diin hanifan menurut al-Mishbah adalah, setia mempertahankan sikap dan keyakinan akan Tauhidullah; Agama yang mengantarkan kepada jalan kebenaran dengan cepat; memiliki nilai ajaran yang adil/ bersikap tengah tidak condong kepada materialism ataupun spiritualisme, melainkan menyeimbangkan antara keduanya.

c. Manurut Tafsir al-Qurthubi

Menurut tafsir al-Qurthubi lafadz diin al-Qayyimah yaitu, agama Ibrahin yang lurus; berpegang teguh pada ketaatan, ketetapan, kebenaran atau syari'at; terangkan kebenaran, komunikasikan dengan jelas dan sebenar-benarnya tidak mengada-ada atau ditambah-tambah; focus terhadap tugas yang dikerjakan dan maksimalkan jangan hiraukan orang yang tidak suka; ikhlas dalam beramal sholeh; agama yang lurus atas dasar kebenaran. Sedangkan diin hanifan menurut tafsir al-Qurthubhi yaitu, menjauhi kemusyrikan dan condong kepada Allah semata; fitrah manusia adalah beragama Islam mengikuti agama Allah yang sempurna; berdzikir menyebut asma Allah; jangan menyembah kepada selain Allah; hadapkan wajah kepada Allah menguatkan semangat dalam beramal.

d. Manurut Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir lafadz diin al-Qayyimah yaitu, sempurna dalam system agamanya; maksimal dalam mengerjakan ibadah; syari'at yang lurus; agama yang dicintai Allah; berpegang teguh pada syari'at dan fitroh; istiqamah dalam ketaatan dan bersegera kebaikan; agama yang tegl dalam keadilan; syari'at yang lurus tidak menyimpang. Sedangkan lafadz diin Hanifan dalam tafsir Ibnu Katsir, yaitu; agama wahyu; memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan; teliti dalam melihat/ menganalisa; millah Ibrahim yang suci; istiqamah dalam agama Allah yang sempurna; agama Tauhid

e. Manurut Tafsir al-Munir

Makna lafadz diin al-Qayyimah menurut tafsri al-Munir, yaitu; syari'at atau ketetapan kebenaran; agama

Ibrahim dan Ismail, yakni hukum syara' yang tidak ada bengkoknya; agama tanpa celah atau kerusakan; yang mengutamakan Tauhid mengEsakan Allah; jalan hidup yang lurus; ajaran yang mengatur system dan urusan manusia agar lurus dan benar; agama fitrah dalam artian millah/ syari'ah; men-dedikasikan seluruh jiwa raga untuk menjalankan syariat agama dengan penuh keikhlasan; Syari'at Nabi Muhammad Saw;

Sedangkan lafadz diin hanifan dalam tafsir al-Munir, yaitu; istiqamah menjalankan kewajiaban dan menjauhi segala keburukan; tulus, ikhlas dan condong kepada agama yang benar yaitu Islam; jauh dari segala bentuk distorsi; berpaling dari kebatilan dan keyakinan sesat; Istiqamah berpegang teguh kepada agama yang di bawa Nabi Muhammad Saw.

C. Implikasi diin al-Qayyimah dan diin Hanifan terhadap Karakteristik Da'i

Menurut Silalahi (2005: 43), implikasi adalah akibat yang ditimbulkan dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.

Sebagai seorang pengemban dakwah, maka seorang da'i haruslah memiliki karakteristik yang sesuai sebagaimana mestinya. Da'i sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembang-kan kedewasaan anggota masyarakat sehingga masyarakat menjadi manusia-manusia yang bertanggung jawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun pada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Maka, da'i harus memiliki sifat-sifat khusus, harus mempunyai kepribadian muslim sejati. Ada empat sifat dasar yang harus dimiliki seorang da'i berdasarkan implikasi dari makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan, yaitu:

1. Setia pada kebenaran. Ini sesuai dengan makna lafadz diin hanifan yang tidak condong kepada agama manapun selain agama yang lurus dan haq (Islam), dan akan selalu setia, tidak akan berpaling dari jalan yang lurus/ benar, karena diyakini bahwa itu adalah kebenaran yang hakiki (Tauhid). Setia kepada kebenaran berarti juga setia pada apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang itu adalah agama hanif yang diajarkan dari pendahulunya yakni Nabi Ibrahim As. Dan agama disini dapat berarti syari'at, Ibnu Athiyah berkata, pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengartikan kata [ad diinu] pada ayat ini dengan makna yang paling dikenal, yaitu syariat dan ketaatan.
2. Menegakkan Perintah Kebenaran. Ini sesuai dengan makna lafadz diin al-Qayyim/ah yang mengandung arti tegak dalam pendirian, bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu sampai tuntas, melaksanan kewajiaban/ perintah, tegak lurus dalam keputuasan, istiqamah dalam kebenaran dan tidak meng-abaikan aturan. Serta selalu istiqamah dan lurus, bersegera menuju keistiqo-mahan dalam menaati Allah SWT, bersegera menuju kebaikan-kebaikan, fokus dan berdedikasi segenap jiwa raga dengan penuh keikhlasan dan ketulusan untuk menjalankan perintah agama yang lurus, yaitu agama Islam dengan berpegang pada pendirian dan ilmu pengetahuannya.
3. Menghadapi semua manusia dengan kebenaran. Seiring dengan makna diin hanifan dan diin al-Qayyim/ah yang artinya agama yang lurus (Tauhid) yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan dilanjutkan oleh Nabi Muhammad, yang mana keduanya adalah hamba-hamba pilihan Allah yang sangat halus tutur katanya, lembut bicarang, santun perangainya dan sangat tinggi akhlaknya. Maka mereka dalam berdakwah sangat tegas namun santun. Dalam dakwah mereka bersifat sangat merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, mencinta bukan mencela, dan melindungi bukan memusuhi. Sehingga orang yang mereka dakwahi dapat menerima dengan lapang dada bukan malah melawan dengan semua senjata. Itulah pendalam dari kedua lafadz tersebut dalam kehidupan social masyarakat. Hal ini karena apa yang mereka bawa dan ajarkan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah Allah pola kan dalam kehidupan, sehingga apa yang mereka bawa (agama/ajaran) tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan manapun bahkan menjado penguat dan pelengkap dalam khazanah keilmuan.
4. Tidak menyimpang atau maksiat dari kebenaran. Semakna dengan diin hanifan dan diin al-Qayyim/ah juga berarti setia pada agama yang lurus/ Tauhid, tidak akan condong atau berbuat syirik/ menyekutukan Allah dengan apapun, selalu meningkatkan ketaatan dan ketakwaan dalam beribadah, serta menjauhi hal-hal yang hina (dosa) agar dirinya menjadi hamba yang bernilai dan berharga dimata Allah SWT (mendapatkan Rahmat dan Ridha-Nya). Maka dalam mendalami agama atau ajaran Allah diperlukan pengetahu-an yang mendalam dan penggalian terhadap naskah-naskah agama, tidak setengah-setengah dalam belajar agar dapat meminimalisir kekeliruan dan kealfaan dalam menyimpulkan sesuatu, karena jika salah dalam memberi kesimpulan atau fatwa, tidak jarang akan menimbulkan perpecahan, kegaduhan, bahkan peperangan karena adanya perbedaan-perbedaan dalam pandangan, hal ini tentu harus diselesaikan dengan kepala terbuka dan hati yang lapang agar dapat memberikan solusi yang menentramkan dan mendamaikan semua kalangan.

IV. KESINPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas,

maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Secara garis besar makna diin al-Qayyimah dapat diartikan dengan agama yang didasari dengan ketauhidan, ketaatan dan tanpa penyimpangan, artinya menjalankan perintah agama berdasarkan aturan Islam, menjalankan hukum-hukum Islam, bersikap tanggung jawab, berlaku adil, meningkatkan ke-takwaan dengan ibadah serta menjauhi perbuatan menyimpang yang dilarang. Sedangakan makna diin Hanifan adalah agama Nabi Ibrahim As yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dengan nilai-nilai penuh toleransi, tidak bengkok (lurus/benar), berlandasan dalil yang kokoh (wahyu dari Allah), dan dibangun atas dasar penuh keikhlasan dari para pemeluknya.

2. **Diin al-Qayyimah** 1) Menurut tafsir al-Azhar yaitu: agama Islam yang bernilai tinggi dalam ajaran, yang sejak zaman Nabi Nuh As diutus berkenaan dengan diberlakukannya pula syariat, maka syariat itu menunjuk pada satu agama yaitu agama Tauhid (Islam). 2) Menurut tafsir al-Mishbah, adalah system syari'at/ agama Allah dengan mengerjakan sesuatu sesuai fungsinya dengan sempurna karena mengandung segala petunjuk yang diperlukan manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat yang kokoh, bersih, dan suci dari segala macam kesalahan dan kebatilan. 3) Menurut tafsir al-Qurthubi adalah, agama Ibrahin yang lurus yang berpegang teguh pada ketaatan, ketetapan, kebenaran atau syari'at yang jelas dan sebenar-benarnya tidak mengada-ada atau ditambah-tambah. 4) menurut Ibnu Katsir, artinya sempurna dalam system agamanya dan agama yang dicintai Allah karena sesuai dengan fitroh manusia yakni gama yang adil dan syari'at yang lurus tidak menyimpang. Sedangkan 5) Menurut tafsir al-Munir, yaitu syari'at Nabi Muhammad Saw sesuai dengan agama Ibrahim dan Ismail, yakni hukum syara' yang tidak ada bengkoknya; agama tanpa celah atau kerusakan; yang mengutamakan Tauhid mengEsakan Allah sesuai agama fitrah dalam artian millah/ syari'ah yang mendedikasikan seluruh jiwa raga untuk menjalankan syariat agama dengan penuh keikhlasan.

   Diin Hanifan, 1) Menurut tafsir al-Azhar yaitu: agama yang lurus tidak belok ke kanan atau kiri melainkan kepada Allah saja dan ikhlas dalam beribadah dan menjalankan aturan syari'at. 2) Menurut Tafsir al-Misbah, adalah setia mempertahankan sikap dan keyakinan akan Tauhidullah yang memiliki nilai ajaran yang adil/ bersikap tengah tidak condong kepada materialism ataupun spiritualisme, melainkan menyeimbangkan antara keduanya. 3) Menurut tafsir al-Qurthubi, yaitu agama sesuai fitroh manusia, dengan menjauhi kemusyri-kan dan condong kepada Allah semata, berdzikir menyebut asma Allah dan tidak menyembah kepada selain Allah. 4) Menurut tafsir Ibnu Katsir yaitu, agama wahyu dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan, teliti dalam melihat/ menganalisa dan istiqamah dalam menjalankan agama. Sedangkan 5) Menurut tafsir al-Munir yaitu, istiqo-mah menjalankan kewajiaban dan menjauhi segala keburukan, tulus, ikhlas dan berpegang teguh kepada agama yang di bawa Nabi Muhammad Saw, yang jauh dari segala bentuk distorsi kebatilan dan keyakinan sesat.

3. Da'i dalam menyampaikan pesan dakwah harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian khusus sebagai muslim sejati. Maka, ada empat sifat dasar yang harus dimiliki seorang da'i berdasarkan implikasi dari makna lafadz diin al-Qayyimah dan diin Hanifan, yaitu:

   1) Setia pada kebenaran, artinya tidak condong kepada agama manapun selain agama yang lurus dan haq (Islam), dan akan selalu setia, tidak akan berpaling dari jalan yang lurus/ benar. 2) Menegakkan Perintah Kebenaran, artinya tegak dalam pendirian, bertanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu sampai tuntas, melaksanan kewajiaban/ perintah, tegak lurus dalam keputuasan, istiqamah dalam kebenaran serta tidak mengabaikan aturan. 3) Menghadapi semua manusia dengan kebenaran, artinya halus dalam bertutur kata dan menjaga perasaan lawan bicara, santun perangainya dan sangat tinggi akhlaknya, dan berdakwah dengan tegas namun santun, artinya, dakwah yang sifatnya merangkul bukan memukul, mengajak bukan mengejek, mencinta bukan mencela, dan melindungi bukan memusuhi. 4) Tidak menyimpang atau maksiat dari kebenaran, Artinya setia pada agama Tauhid, tidak akan condong atau berbuat syirik/ menyekutukan Allah dengan apapun, selalu meningkatkan ketaatan dan ketakwaan dalam beribadah, serta menjauhi hal-hal yang hina (dosa) agar dirinya menjadi hamba yang bernilai dan berharga dimata Allah SWT (mendapatkan Rahmat dan Ridha-Nya).

V. SARAN

Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti mencoba memberikan saran dengan tujuan agar apa yang kurang dari sebelumnya bisa diperbaiki di kemudian hari:

1. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan dan masalah yang belum sempat diteliti. Diantaranya yaitu, analisis berdasarkan aspek komparasi, skematis, retoris, semiotik, pesan dakwah, dan sebagainya. Dan peneliti-an ini masih dapat dikembang-kan dengan metode tafsir lainnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan khazanah Islam yang bermanfaat bagi semua pihak, terutama para da'I untuk disosialisasikan dna diaplikasikan langsung kepada diri dan masyarakat.
3. Seorang da'I atau da'iyah dituntut untuk memperbaiki akhlak yang baik terlebih dahulu sebelum menyampai-kan segala materi dakwahnya, karena alat dakwah yang paling penting adalah akhlakul karimah, sehingga dakwah dapat terlaksana dengan baik dan benar.
4. Untuk pengembangan disiplin ilmu, maka materi mengenai makna lafadz diin al-Qayyimahi dan diin Hanifan sangat penting untuk digali keluasan maknanya untuk para da'I maupun pegiakn dakwah, agar pesan dakwah yaitu agama Islam itu sendiri dapat tersampaikan dengan utuh, serta agar para da'I khususnya dapat bersikaf sesuai apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam penggunaan lafadz tersebut.
5. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam lagi terkait materi ini, karena masih banyak metode dan pendekatan tafsir yang belum digali demi mendapatkan pengertian yang lebih luas dan lebih dalam lagi, maka semoga kedepannya dapat dikembangkan dan menjadi khazanah keilmuan babi masyarakat muslim.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudu'i Pada Masa Kini (Jakarta: Kalam Mulia, 1990)

[2] Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer (Yogyakarta: Lkis, 2010)

[3] Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

[4] Abdul Syani, Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat (Lampung: Pustaka Jaya,1995)

[5] Abual-Fida al-Hafizh ibn al-Katsir. 1992. Tafsir al-Qur'an al-Azhim [disebut Tafsir ibn al-Katsir]. Beirut: Dar al-Fikr. I-553

[6] Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

[7] Abudin Nata, Metodologi Studi Islam , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

[8] Ahmad bin Ahmad Ghalusy: as-sirah an-Nabawiyah wa ad-Da'wah fi al-'Ahdi al-Makki

[9] Ahmad Mukhtar Umar: Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah. Cet. 1 (Ilmul Kutub. 1429

[10] Asep Muhyiddin, Dindin Solarahudin, Kajian Dakwah Multiperspektif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

[11] Bambang S. Ma'arif, 2015, Psikologi Komunikasi Dakwah, Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

[12] Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2002)

[13] Daradjat, Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)

[14] Harun Nasution, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu, (Bandung: Nuansa, 1998)

[15] Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an, (Jakarta: PT bulan Bintang, 2002)

[16] Ibn Katsir, ismail ibn Umar Ibn Dhau, "Tafsir Ibnu Katsir". (Jeddah: Maktabah Al-amiriyah, 1989). Cet 11

[17] Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002)

[18] Jalaluddin Rakhmat, Islam Alternatif, (Bandung: Mizan, 1986)

[19] John Hasan,Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1989)

[20] Lexy J Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996)

[21] M Natsir, 2000, Fiqhud Da'wah, Jakarta, Media Da'wah, Cet. Ke 11

[22] M. Fu'ady Abdul Baqi, Mu'jam Mufahros li al-Fadzil Qur'anil Karim

[23] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah,

[24] M. Quraish Shihab. Wawasan al-Qur'an, Tafsir Mau atas Perbagai Persoalan Umat. (Bandung: Mizan 1997)

[25] M.Quraish Shihab : Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung : Mizan Pustaka, 2013)

[26] Manna Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011)

[27] Miftah Ahmad Fathoni, Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam dalam Memahami Agama), (Semarang: Gunungjati Semarang, 2001)

[28] Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H

[29] Muhammad Husain Adz-Dzahabi. Tafsir wa al-Mufassiran. hlm. 48., dalam Muqawin

[30] Munawwir, Ahmad Warson., Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia,

[31] Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

[32] Prof. Dr. Hamka., Tafsir al Azhar, jilid IV. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura,

[33] Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9).

[34] Imam al-Qurthubhi, Tafsir Al Qurthubi

[35] Wahbah az Zuhaili, Tafsir al-Munir fi al Aqidah wa al Syar'iyah wa al Manhaj, (Beirut: Dar al Fikr, 1991)

[36] Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012, Cet.2)

 http://dx.doi.org/10.29313/pkpi.v7i1.26352

Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab Bandung

Rima Mugia Restu Lestari, Komarudin Shaleh, Hendi Suhendi
Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
xiiipd.rimamugia@gmail.com, komarudin_shaleh@yahoo.com, hendisf.unisba@gmail.com

Abstract—**Management patterns in an organization are very important in carrying out a plan. The mosque management pattern is very important as an effort to improve the mosque from within the form of strengthening the existence of the mosque as a place of worship for Muslims. AL Munawwaroh Mosque is one of the mosques built in Sayati village, Bandung district. The existence of this mosque has been known by several outside congregations and in the implementation of its management there have been many developments from time to time, especially in the aspect of Islamic da'wah activities. The author examines how the Management Pattern of the AL Munawwaroh Mosque in increasing Islamic da'wah activities.The purpose of this study was to determine the management pattern of the al Munawwaroh mosque in increasing its preaching activities. The benefit of this research is to enrich the scientific treasures of management and sran for the improvement of other mosques.Research conducted by the author is a case study researcher with a qualitative approach, in order to provide clarity on the problem or event under study. Thus the population of this research is the management of the Al Munawwaroh Mosque, the congregation, and community leaders. This study uses interview data collection techniques, observation, and documentation. Interviews were conducted with mosque administrators who were directly involved with the applied management of the mosque.The results of the study found that first, the management pattern carried out by the management of the AL Munawwaroh Mosque was the planning, organizing, implementing, and monitoring patterns. Where all the patterns above are carried out together by the board, the congregation. Second, Islamic da'wah activities carried out by the Al Munawwaroh mosque are in accordance with what has been planned in the management pattern. Third, the management of the Al Munawwaroh mosque from the start of construction, finance, and daily worship services is quite good.**

Keywords—*Mosque Management, Da'wah Activities*

Abstrak—**Pola manajemen dalam sebuah organisasi sangatlah penting dalam menjalankan sebuah perencanaan. Adapun pola manajemen masjid sangat penting sebagai suatu upaya perbaikan masjid dari dalam berupa penguatan eksistensi masjid sebagai tempat peribadahan umat islam. Masjid AL Munawwaroh merupakan salah satu masjid yang dibangun di desa sayati kab bandung. Keberadaan masjid ini sudah dikenal oleh beberapa Jemaah luar dan dalam pelaksanaan manajemennya sudah banyak perkembangan dari masa ke masa, khusunya pada aspek aktivitas dakwah islam. Penulis meneliti bagaimana Pola Manajemen Masjid AL Munawwaroh dalam meningkatkan aktivitas dakwah islam.Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola manajemen yang dilakukan masjid al Munawwaroh dalam meningkatkan aktivitas dakwahnya. Manfaat penelitian ini untuk memperkaya khazanah keilmuan manajemen dan sran bagi perbaikan masjid lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan penelitia studi kasus dengan pendekatan kualitatif, guna memberikan kejelasan terhadap masalah atau peristiwa yang diteliti. Demikian yang menjadi populasi peneliti ini adalah pengurus Mesjid Al Munawwaroh, Jemaah, dan tokoh masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan kepada pengurus masjid yang terlibat langsung dengan manajemen masjid yang diterapkan. Hasil penelitian menemukan, bahwa yang pertama, pola manajemen yang dilakukan oleh pengurus Mesjid AL Munawwaroh ialah dengan Pola Perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan, dan pengawasan. Dimana semua pola diatas dilakukan bersama oleh pengurus, Jemaah. Kedua, aktivitas dakwah islam yang dijalankan oleh masjid Al Munawwaroh sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada pola manajemen. Ketiga, pengelollan masjid Al Munawwaroh dari mulai pembangunan, keuangan, sera ibadah harian sudah cukup baik dilaksanakan.**

Kata Kunci—*Manajemen Masjid, Aktivitas Dakwah*

I. PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat beribadah umat islam. Dapat diartikan pula sebagai tempat sujud, yaitu sebagai tempat untuk umat islam melaksanakan kewajibannya. Sering sekali banyak orang mukmin yang berlomba-lomba dalam membangun atau mewakafkan hartanya untuk masjid, karena pahalanya pun besar dan menjadi bekal untuk nanti di akhirat. salah satu pahala membangun masjid yaitu seperti membangun rumah di surga dan menjadi amal jariyyah yang tidak akan pernah putus. seperti dijelaskan dalam hadits "musnad Ahmad bin Hanbal, 1;84, no. 506, shohih Muslim IX:222, no. 7662, sunan Ad-darimi, 1: 376, no. 1392

وَمَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ

Artinya : " barang siapa yang mendirikan masjid karena Allah, Allah akan mendirikan gedung seperti itu di surga" musnad Ahmad bin Hanbal, 1;84, no. 506, shohih

Muslim IX:222, no. 7662, sunan Ad-darimi, 1: 376, no. 1392"

Fungsi masjid bagi umat Islam yang paling utama sebagai tempat beribadah kepada allah, dzikrullah, dan membaca Al qur'an. Hal ini sebagaimana dalam salahsatu surat Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ
يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (36) رِجَالٌ
لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ
فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Artinya : (36) "Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. (37) Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS An-Nur 36-37)

Selain itu, masjid memiliki fungsi lain yang berperan dalam perkembangan dakwah umat islam. Yaitu : sebagai pusat pendidikan, tempat musyawarah, dan tempat sosial lainnya yang berkaitan dengan dakwah.

Aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah, walaupun satu ayat. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. itulah sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh per orang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang melakukan dakwah tersebut.

Aktivitas Dakwah. Ialah aktivitas yang dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan dan atau provokasi. Seperti Q.S An-Nahl ayat 6:125 Firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Sebagai contoh, masjid Al Munawwaroh sebagai objek peneliti penulis merupakan masjid yang berada di tengah padat penduduk, semua kalangan masyarakat dari berbagai macam pekerjaannya, usianya, serta pendidikannya yang berbeda jenjang menghasilkan masyarakat yang sangat heterogen. Kegiatan aktivitas dakwahpun sering dilakukan karena menyesuaikan dan membagi kajian umum, pengajian ibu-ibu, serta kajian remaja. Hingga dalam seminggu ada hampir 4x aktivitas dakwah yang dilakukan.

Kegiatan dakwah di masjid Al Munawwaroh terbilang sangat rutin, konsistnsi para jamaah pun tidak berkurang. Semua pemateri yang diundang selalu merujuk kepada tema yang dibutuhkan oleh jamaah dan masyarakat setempat. Tujuan dakwah yang di tekankan oleh masjid Al Munawwaroh dari segi da'I yang berkualitas yang mampu dan paham akan keadaan jamaah di masjid Al munawwaroh, dari segi Materi yang disampaikan, suatu bekal untuk para Jemaah dalam menimba ilmu dan menambah pengetahuan dibidang agama dan umum, dan Metode yang disampaikan oleh para da'I harus sesuai dengan masyarakat setempat.

Dari pemaparan diatas maka penulis mengambil Gambaran umum tentang permasalahan yang terjadi di masjid Almunawwaroh. Berdasarkan observasi singkat dilakukan penulis kepada perwakilan Jemaah tentang aktivitas dakwah yang terjadi di masjid Almunawwaroh ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Dari segi da'I, penyampaian yang kurang jelas, bahasa yang digunakan terkadang terlalu ilmiah. 2) dari segi materi, penyampaian materi yang terkadang bahasa yang diucapkan terlalu frontal atau bahasa yang tidak seharusnya diucapkan. 3) Dari segi Metode, penyampaian yang dirasa kurang dalam memberikan pemahaman kepada jemaah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui apa tujuan pengelolaan masjid Al Munawwaroh desa sayati kec margahayu kab bandung.
2. Untuk mengetahui aktivitas dakwah Islam di masjid Al- Munawarah desa sayati kec margahayu kab bandung.
3. Untuk mengetahui pola manajemen masjid Al-Munawarah desa sayati kec margahayu kab bandung dalam peningkatan aktivitas dakwah.

II. LANDASAN TEORI

A. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen masjid berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan masjid. Masjid berasal dari kata sajada bermakna tempat sujud/sholat. Masjid bukan milik pribadi, tapi milik bersama yang harus diurus secara bersama-sama dengan kerjasama yang baik. Sedangkan manajemen, berasal dari kata manage yang berarti mengurus, membimbing, mengawasi, mengelola atau mengatur. Atau manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya, sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen masjid atau Idarah masjid ialah ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan muslim dalam menempatkan masjid tsebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam. Moh,E,.Ayub mendefinisikan Idarah masjid adalah usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana fungsinya. Idarah

masjid ialah suatu proses atau usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jamaanya melaluiberbagai aktifitas yang positif. Kepengurusan masjid menggunakan manajemen yang baik, akan ada banyak manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Tujuan atau target yang hendak dicapai akan diterumuskan dengan jelas dan matang.
2. Usaha mencapai tujuan pemakmuran masjid bisa dilaksanakan secara bersama-sama dengan kerja sama yang baik melalui koordinasi yang rapi, sehingga meskipun tugas atau perkerjaan sebagai pengurus masjid berat, dapat dilaksanakan dengan ringan.
3. Dapat dihindari terjadinya tumpang tindih antara pengurus yang satu dengan yang lainnya.
4. Pelaksanaan tugas-tugas memakmurkan masjid dapat dilaksanakan secara efektif dan efesien
5. Pengontrolan dan evaluasi bisa dilaksanakan dengan menggunakan standar atau tolak ukur yang jelas.
6. Gejala penimpanan kerja dapat dicegah, karena mudah mendeteksinya, dan bila penyimpanan betul-betul bisa dihentikan.

Jika dua kata tersebut dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Masjid adalah proses/usaha mencapai kemakmuran masjid yang ideal yang dilakukan oleh pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jama'ahnya melalui berbagai aktivitas yang positif. Secara umum manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan. Dilakukan oleh individu-individu yang menyumbankan upaya terbaik melalui tindakan-tindakan yang lebih ditetapkan sebelumnya

B. Teori Aktivitas Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, mempersilakan, memohon, propaganda dan menyebarkan, baik ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.

Maka secara definisi bahasa dakwah intinya adalah menyeru atau mengajak, adapun definisi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Musyawarah kerja Nasional-IPTDI di Jakarta (1968) merumuskan dakwah adalah "Menggajak atau menyeyru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia"
b. Syekh Muhammad al-Ghazali (dalam al-Bayanuni, 1993: 15), dakwah adalah:
c. "Program sempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk".
d. Sedangkan jika definisi dakwah menekankan pada asfek motivasi menurut penggagasnya yaitu Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah "upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf fan mencegah terhadap yang munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat"

Pemaparan banyak definisi dakwah diatas dimaksudkan untuk membandingkan, memetakan, dan menelusuri perkembangan definisi dakwah. Umumnya para ahli membuat definisi dakwah berangkat dari pengertian dakwah menurut bahasa. Kata-kata seruan, anjuran, ajakan, dan panggilan selalu ada dalam definisi dakwah ini menunjukan mereka sepakat bahwa dakwah bersifat persuasif bukan represif. Mereka setuju dengan dakwah informatif, bukan manipulatif. Bukanlah termasuk dakwah, jika ada tindakan yang memaksa orang lian untuk memilih antara hidup sebagai muslim ataukah mati terbunuh. Tidaklah disebut dakwah, bila ajakan kepada Islam dilakukan dengan memutarbalikan pesan Islam untuk kepentingan duniawi seseorang atau kelompok

2. Pengertian Aktivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas diartikan sebagai segala bentuk keaktifan dan kegiatan. Aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.

Menurut ilmu sosiologi aktivitas diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama disebut sebagai aktivitas sosial baik yang berdasarkan hubungan tetangga atau kekerabatan.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut.Karena, menurut Samuel soeitoe sebenarnya, aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.

3. Aktivitas Dakwah

Adapun bentuk Aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebagaimana berikut :

a. Dakwah Fardhiyah

Dakwah dengan pendekatan pribadi ini dimulai dengan mengajak para anggota keluarga dan para sahabatnya yang terdekat.Beliau menyeru mereka kepada Islam, juga menyeru siapa pun yang dirasa

memiliki kebaikan, yang sudah beliau kenal secara baik dan mereka pun mengenal beliau secara baik, yaitu mereka yang memang diketahui mencintai kebaikan dan kebenaran, dan mereka mengenal kejujuran dan kelurusan beliau.

b. Tabligh
Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat", (QS. Asy-Syu‟ara‟: 214) Setelah turun ayat di atas, Rasulullah SAW segera mengundang Bani Hasyim. Mereka memenuhi undangan ini, yaitu beberapa orang dari Bani Al-Muthalib bin Abdi Manaf, yang jumlahnya 45 orang. Tabligh pertama Nabi ini tidak berjalan sesuai harapan, karena Abu Lahab segera angkat bicara merusak suasana dan tidak memberikan kesempatan kepada Nabi untuk berbicara. Meskipun begitu, tabligh ini membuahkan hasil yang patut disyukuri, yakni adanya deklarasi penjagaan dan perlindungan dari Abu Thalib.

c. Dialog
Hal lain yang dilakukan Nabi SAW dalam perjuangan dakwahnya adalah kegiatan dialog. Dalam sejarah dicatat bahwa beliau pernah berdialog dengan para tokoh Quraisy dan juga dengan kalangan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Salah satu contoh adalah dialog Nabi SAW dengan Utbah bin Rabiah yang diutus kaum Quraisy untuk membujuk Nabi. Dialog tersebut berakhir dengan kemenangan telak di pihak Nabi, karena Utbah takluk dan terpengaruh oleh Al-Qur‟an surah Fushilat ayat 1 sampai 13 yang dibacakan kepadanya. Ia mendengar ultimatum yang menggoncangkan segenap perasaannya, yaitu: Jika mereka berpaling Maka Katakanlah: "Aku Telh memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum „Aad dan Tsamud". (QS. Fushilat: 13)

d. Mengirim Mubaligh
Salah satu bentuk dakwah Nabi saw adalah bi‟tsatudu‟at (pengiriman da‟i). Beliau mengutus Mush‟ab bin Umair dan Abdullah bin Ummimaktum ke Madinah untuk mengajarkan Islam. Maka, penyiaran agama Islam di Madinah makin hari makin bertambah pesat kemajuannya.

C. Unsur-Unsur Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap ridha-Nya. Suatu tujuan dakwah seyogianya dicermati dengan baik agar dapat membuahkan keluaran yang terukur.

Spirit *Amar Ma'ruf* dan *Nahyi Munkar* merasuk kedalam elemen-elemen kehidupan menjadi barometer aktivitas kehidupan kaum muslim yang dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, fleksibel, dan dinamis. Dakwah berdinamika sepanjang zaman dan tetap mencari keseimbangan dalam interaksi sosial. Meskipun demikian, nilai-nilai Islam tetap berlangsung dalam berbagai kondisi yang baik. Perkembangan yang ada diantisipasi oleh Islam. artinya, kaum muslim harus maju karena kemajuan merupakan kodrat manusia (*Al-insan madaniy bi I-thabi'ie*). Oleh karena itu, ia tidak boleh meninggalkan kebajikan substansial yang telah diajarkan oleh Islam. teknologi harus mampu menyejahterakan kaum muslim, dan menjadi sesuatu yang positif bagi perkembangan manusia secara keseluruhan. Teknologi yang berujung pada pendegradasian martabat manusia harus ditinggalkan dan direstrukturisasi.

Senada dengan pernyataan di atas Amrullah Ahmad membagi tujuan dakwah pada dua garis besar, yaitu tujuan jangka pendek (mikro) dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek (mikro) lebih menajam kepada upaya peningkatan insan-insan berkualitas, membangun manusia-manusia shaleh, merubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat. Sedangkan tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarkat yang berkualitas dengan perkataan lain *"baldatun thoyyibatun warobbun ghofur"* yaitu negeri yang baik dn Tuhan memberi ampunan, atau istilah lain disebut masyarakat madani, yaitu tatanan masyarakat yang diliputi kehidupannya oleh iman dan taqwa

1. Da'i

Da'i (subjek dakwah), kata da'i berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang mengajak. Dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan sebagai orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah. Melalui kegiatan dakwah da'i menyebar luaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau secara tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam. Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarluaskan ajaran islam

Adapun karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang da'I yaitu : ilmu yang bermanfaat, beriman kepada Allah, sabar, berakhlaq dengan akhlaq yang mulia, ikhlas dalam melakukan ibadah, dan mempunyai sifat shidiq.

2. Mad'u

Mad'u (objek dakwah), adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat seluruhnya.

3. Materi

Pada umumnya, materi yang disampaikan dalam dakwah, adalah ajaran-ajaran yang disyariatkan dalam

Islam. Ajaran-ajaran Islam yang menitikberatkan pada bangunan *Akhlaqul Karimah* inilah, yang wajib untuk disampaikan kepada manusia, yang nantinya diharapkan supaya ajaran-ajaran tersebut dapat diketahu, dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam bingkai kehidupan mereka sehari-hari, sehingga hidup mereka senantiasa dalam suasana religi, yang tentunya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Ajaran-ajaran yang dibawa dan diajarkan Rasulullah kepada umatnya ini meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, yang tentunya materi yang harus diserukan dalam dakwah pun menjadi luas sekali. Adapun di antara materi-materi tersebut, kiranya dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan diantaranya:

a. Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan.
b. Pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai Akhlaqul Karimah.
c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
d. Kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.
e. Dan pembahasan yang lainnya.

Adapun menurut Endang Saepudin Anshari materi dakwah adalah al-Islam (Al-Quran dan Al-Sunah) tentang berbagai soal perikehidupan dan penghidupan manusia. Selanjutnya Muhaemin menjelaskan secara umum pokok isi Al-Quran meliputi hal sebagai brerikut:

a. Akidah, yaitu aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yanh harus diimani dan diyakini menurut A-Quran dan Al-Sunah.
b. Ibadah, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.
c. Muamalah, aspek ajaran Islam yang megajarkan berbagai aturan dalam tata hehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya.
d. Akhlak, aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata prilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya.
e. Sejarah, peritiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Al-Quran untuk senantiasa diambil hikmahnya dan pelajarannya.
f. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi, yaitu aspek petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

4. Metode

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl [16]: 125).

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini ialah agama Allah yakni syari'at Islam yang diturunkan Nabi Muhammad saw. Allah SWT dalam ayat ini meletakan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari dalam mengemban tugas dakwah

Pertama yaitu dengan Al-Hikmah. Kata "Hikmah" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukman" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

5. Media Dakwah

Dalam perkembangannya media dianggap menjadi salah saturi hal yang sangat penting dalam dakwah sehingga pesan yang ingin disampaikan bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Menurut bahasa media sendiri di dalam bahasa arab disebut wasilah (wasilah, wasail) atau biasa disebut al-wuslah atau al-ittasal yang artinya segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksudSedangkan media dakwah menurut Muhammad Munir dam Wahyu Ilahi yaitu alat yang digunakan sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah diantaranya antara lain.

a. Lisan: Da'wah bil lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.
b. Tulisan: Da'wah bil qalam yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan.
c. Audio Visual: Dakwah dengan media audio visual merupakan suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan serta pendengaran audience.
d. Keteladanan: Suatu cara penyampaian dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan nyata. Ia tidak banyak berbicara, namun langsung mempraktikkannya. Ia tidak menganjurkan, tetapi langsung memberi contoh kepada mad'u-nya.

Sedangkan menurut Said Mubarak media dakwah atau wasilah dakwah yaitu alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada yang dituju. Selanjutnya, menurut beliau terdapat dua bentuk media dakwah, yakin:

a. Maknawiyah, yaitu suatu perantara atau media yang mesti dilakukan oleh seorang da'i dalam berdakwah, berusaha keras mencari materi yang baik, serta waktu dan tempat yang tepat guna kegiatan dakwah.
b. Madiyah, yaitu media berupa: (1). Tatbiqiyah, seperti masjid, aula dan pusat dakwah islam lainnya. (2). Taqniyah, seperti pengeras suara dan berbagai peralatan modern lainnya. (3). Asasiyah,

berupa ucapan seperti nasehat dan wejangan serta gerakan menempuh perjalanan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap masjid mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memakmurkan tempat yang dibangun untuk beribadah kepada Allah SWT. sama seperti tujuan masjid Al Munawwaroh. Dimana adanya masjid ini berdampak besar kepada jemaahnya. Pengamalan yang tidak bersifat individu melainkan komunal dan kolektif.

Aktivitas dakwah Masjid Al-Munawwaroh dibagi menjadi empat. Pertama untuk pengelolaan dakwah secara umum seperti pengajian rutin umum, tabligh akbar, jum'atan, kegiatan dakwah bulan Ramadhan ini secara langsung dipegang oleh bidang dakwah. Bagian kedua adalah Majelis Ta'lim ibu-ibu yang memiliki otonomi tersendiri. Dipegang dan dikelola oleh majlis ta'lim, baik penjadwalan maupun adminitrasi. ketiga adalah kegiatan remaja atau pemuda/i. Bidang dakwah ini pun memiliki bagian tersendiri yang dikelola oleh Remaja Masjid Al-Munawwaroh. Terakhir, adalah kegiatan dakwah bagi anak-anak seperti madrasah diniyyah awwaliyah dan pengajian maghrib yang dipegang langsung oleh lembaga DTA Al-Munawwaroh.

Pola manajemen yang dilakukan oleh masjid Al-Munawwaroh pada 4 unsur yang terdiri dari : perencanaan, pengorganisasian, pelaksaaan, dan pengawasan.

a. pola perencanaan masjid Al Munawwaroh memulai dengan musyawarah sebagaimana untuk menentukan ide, gagasan, baik dari jamaah, masyarakat, maupun pengurus masjid. Selanjutnya dimasukan ke dalam forum pengurus DLM untuk ditindk lanjuti apakah baik untuk dijalankan, atau hanya sekedar ditampung terlebih dahulu.
b. pola pengorganisasian masjid Al Munawwaroh yang sudah beberapa kali ganti kepengurusan menjadi evaluasi ketika menenukan orang-orang yang akan menjadi pengurus. Karena, tidak sembarang orang mampu menjadi pengurs. Dilihat dari kesungguhannya, rajin dalam beribadah ke masjid, dan tidak lain mempunyai semangat besar untuk selalu memakmurkan masjid.

   Dari pola inipun bisa dilihat seberapa besar kekompakan setiap pengurus dalam mensukseskan semua yang telah direncanakan. Semua yang terlibat didalamnya mampu berkolaborasi, terjun langsung dalam beberapa kegiatan dakwah masjid. Ini yang menjadi catatan penting dari ketua dkm masjid Al Munawwaroh, beliau mengatakan :

   > "Kami disini semua saudara. Maka, dalam pembentuka kepengurusan kami secara garis besar sudah bisa menilai orang ini cocoknya di bagian apa, dan kelebihan orang itu mampu memberikan energy positif untuk keberlangsungannya kepengurusan kami. Meskipun tidak ada manusia yang sempurna, in syaa Allah kami disini saling melengkapi"

c. Pola pelaksanaan yang dilakukan oleh masjid Al Munawwaroh tentu akan menjadi tugas seluruh pengurus, bahkan seluruh jamaah dan masyarakat disekitar masjid. Karena yang berusaha dibentuk dan dibangun oelh pengurus DKM adalah keshalehan dan ketaqwaan komunal bukan personal. Walaupun untuk tanggung jawab pelaksanaan ini diserahkan kepada pengurus terkait. Misalkan dalam ranah pengajian dan pendidikan diserahkan kepada bidangn dakwah dan pendidikan, urusan renovasi diserahkan kepada bidang pengawasan dan pengurus bangunan.
d. pola pengawasan itu tetap menjadi tugas bersama pula, tidak hanya jamaah dan pengurus masjid. Namun aparat setempat seperti Rt/Rw menjadi pengasan dalam berlangsungnya kegiatan dakwah disini. Hal ini pula menjadi kekuatan dakwah di masjid Al Munawwaroh. Adanya legitimasi dan dukungan penuh dari para pejabat setempat yang memang hanya masjid satu-satunya yang berbeda di masjid-mesjid sekitarnya. Dilingkungan masjid Al Munawwaroh rata-rata memiliki banyak masjid dalam satu lingkungan, sehingga unsur-unsur pendukung yang ada menjadi terpecah dan terpisah.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti terkait pola manajemen masjid Al Munawwaroh dalam peningkatan aktivitas dakwah islam di desa sayati kec margahayu yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti megambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan pengelolaan masjid Al Munawwaroh untuk kemakmuran masjid dan kampung. Yang kehadiran masjid ini dalam pengelolaannya berdampak kepada masyarakat, yakni peningkatan kesholehannya tidak hanya individual tapi komunal, kolektif, atau bersamaan. Serta kenyaman Jemaah dalam beribadah menjadi point penting bagi pengurus dalam meningkatkan pengelolaan masjid Al Munawwaroh.
2. Aktivitas dakwah Masjid Al-Munawwaroh dibagi menjadi empat. Pertama untuk pengelolaan dakwah secara umum seperti pengajian rutin umum, tabligh akbar, jum'atan, kegiatan dakwah bulan Ramadhan ini secara langsung dipegang oleh bidang dakwah. Bagian kedua adalah Majelis Ta'lim ibu-ibu yang memiliki otonomi tersendiri. Dipegang dan dikelola oleh majlis ta'lim, baik penjadwalan maupun adminitrasi. ketiga adalah kegiatan remaja atau pemuda/i, kegiatan dakwah ini pun memiliki bagian tersendiri yang dikelola oleh Remaja Masjid Al-Munawwaroh. Terakhir,

adalah kegiatan dakwah bagi anak-anak seperti madrasah diniyyah awwaliyah dan pengajian maghrib yang dipegang langsung oleh lembaga DTA Al-Munawwaroh.

3. Pola manajemen masjid yang dilakukan oleh masjid Al munawwaroh sebagai berikut:

   Pertama Dalam pola perencanaan masjid Al Munawwaroh memulai dengan musyawarah sebagaimana untuk menentukan ide, gagasan, baik dari jamaah, masyarakat, maupun pengurus masjid. Selanjutnya dimasukan ke dalam forum pengurus DLM untuk ditindk lanjuti apakah baik untuk dijalankan, atau hanya sekedar ditampung terlebih dahulu.

   Kedua pola pengorganisasian masjid Al Munawwaroh yang sudah beberapa kali ganti kepengurusan menjadi evaluasi ketika menenukan orang-orang yang akan menjadi pengurus. Karena, tidak sembarang orang mampu menjadi pengurs. Dilihat dari kesungguhannya, rajin dalam beribadah ke masjid, dan tidak lain mempunyai semangat besar untuk selalu memakmurkan masjid.

   Ketiga Pola pelaksanaan yang dilakukan oleh masjid Al Munawwaroh tentu akan menjadi tugas seluruh pengurus, bahkan seluruh jamaah dan masyarakat disekitar masjid. Karena yang berusaha dibentuk dan dibangun oleh pengurus DKM adalah keshalehan dan ketaqwaan komunal bukan personal. Walaupun untuk tanggung jawab pelaksanaan ini diserahkan kepada pengurus terkait. Misalkan dalam ranah pengajian dan pendidikan diserahkan kepada bidang dakwah dan pendidikan, urusan renovasi diserahkan kepada bidang pengawasan dan pengurus bangunan.

   Keempat pola pengawasan itu tetap menjadi tugas bersama pula, pengurus masjid bersama jamaah, dan aparat setempatpun seperti Rt/Rw menjadi pengawas dalam berlangsungnya kegiatan dakwah disini. Hal ini pula menjadi kekuatan dakwah di masjid Al Munawwaroh. Adanya legitimasi dan dukungan penuh dari para pejabat setempat yang memang hanya masjid satu-satunya yang berbeda di masjid-mesjid sekitarnya. Dilingkungan masjid AL MUnawwaroh rata-rata memiliki banyak masjid dalam satu lingkungan, sehingga unsur-unsur pendukung yang ada menjadi terpecah dan terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ali, Z. M. (2008). Dasar-Dasar Manajemen. Riau: Suska Press.

[2] Ayub, M. E. (1996). Manajemen Masjid. Jakarta: Gema Insani Press.

[3] Dewi, S. (2015). Metode Penelitian Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[4] Manullang, M. (1983). Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta: Galih Indonesia

[5] Ma'arif, B. S. (2010). Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[6] Sadiah, D. (2015). Metode Penelitian Dakwah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[7] Munir, M. (2007). Manajemen Dakwah. Jakarta: Prenada Media.